

KLASIFIKASI LAFAZ ‘AIN DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR’AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

TAZKIRAH

NIM. 190303041

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu AL-Qur’an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2023 M / 1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Tazkirah

NIM : 190303041

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Tazkirah

NIM. 190303041

**KLASIFIKASI LAFAZ 'AIN DAN DERIVASINYA DALAM
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Tazkirah

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM. 190303041

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Fauzi, S.Ag. Lc.MA
NIP. 197405202003121001


Furqan, Lc. MA
NIP.197902122009011010

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 14 Juli 2023 M
26 Dzulhijjah 1444 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Dr. Fauzi, S.Ag. Lc. MA
NIP. 197405202003121001


Furqan, Lc. MA
NIP.197902122009011010

Anggota I,

Anggota II,

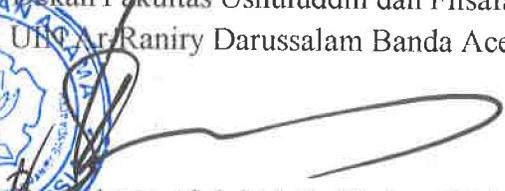

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002


Syukran Abu Bakar, Lc. MA
NIDN. 2015058502

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Tazkirah/ 190303041
Judul Skripsi : Klasifikasi Lafaz ‘Ain dan Derivasinya dalam Al-Qur’an
Tebal Skripsi : 81 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi. S.Ag. Lc. MA
Pembimbing II : Furqan, Lc.MA

Mata merupakan salah satu panca indera yang dimiliki manusia, Secara umum mata dipahami sebagai alat untuk melihat, dalam Al-Qur’an disebutkan dengan lafaz ‘ain. Namun faktanya makna lafaz ini dalam Al-Qur’an tidak hanya sebatas pada mata. Hal ini dibuktikan dengan penyebutan kata mata/‘ain yang disebutkan dalam berbagai bentuk derivasi dan beragam makna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana klasifikasi dan derivasi dari lafaz ‘ain dalam Al-Qur’an juga untuk memahami penafsiran lafaz ‘ain menurut para ulama. Penelitian ini bersifat *library research* (kepuustakaan) yang berbentuk analisis deskriptif dengan menggunakan metode *maudhu’i*/tematik. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah lafaz ‘ain disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 65 kali penyebutan dengan delapan belas bentuk derivasi dan terdapat dalam 38 surah dalam Al-Qur’an. Delapan belas bentuk lafaz yang muncul yaitu ; عَيْنًا , عَيْنٌ , أَعْيُنُهُمْ , أَعْيُنَ , عَيْوُن , أَعْيُنًا , أَعْيُنُكُمْ , عَيْوْنَا , عَيْنَيْنِ , عَيْنَيْكَ , عَيْنَاهُ , عَيْنَاكَ , عَيْنَاكِ , عَيْنَاهُ , عَيْنِي , عَيْنِي , عَيْنُهَا , أَعْيُنُهُمْ , أَعْيُنَ , عَيْوُن , أَعْيُنًا , أَعْيُنُكُمْ , عَيْوْنَا , عَيْنَيْنِ , عَيْنَيْكَ , عَيْنَاهُ , عَيْنَاكَ , عَيْنَاكِ , عَيْنَاهُ , عَيْنِي , عَيْنِي , عَيْنُهَا , أَعْيُنُهُمْ . Ragam makna yang ditemukan dari lafaz-lafaz ini adalah; mata, mata air, senang hati/penyejuk mata hati, penglihatan/pandangan mata, penjagaan/pengawasan, bidadari bermata indah, cairan tembaga, laut, dan mata hati. Makna yang paling banyak muncul adalah mata air, disebutkan sebanyak 23 kali.

Kata Kunci : lafaz ‘ain, Derivasi, Al-Qur’an

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

¹Maizuddin, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 49

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----[◌]---- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----_◌---- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----^{◌◌}---- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān*, *tawfiq*, *ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *alfalsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة،)

دليل الاناية، تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-‘ināyah, Manāhij al-Adillah.*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *islamiyyah.*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs.*

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah,* جزئ ditulis *juz’ī.* Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’.*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

- Swt. = Subhanahu Wata'ala
saw. = Shallallahu 'Alaihia Wasallam
a.s = 'Alaihi wasallam
QS. = Qur'an Surah
t.tp. = Tanpa Tempat Penerbit
t.t. = Tanpa tahun
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman
SMP = Sekolah Menengah Pertama



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., yang dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, dan sahabat-sahabatnya. Dengan izin Allah Swt. dan bantuan semua pihak, penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi berjudul "Klasifikasi Lafaz 'Ain dan derivasinya dalam Al-Qur'an". Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih Penulis ucapkan kepada Ayahanda tercinta Muhammad Amin Ismail dan Ibunda Nur 'Ainiah, yang telah banyak berkorban dan mendidik, serta selalu mendoakan dan selalu memberikan nasehat kepada penulis. Semoga Allah balas semua kebaikan keduanya dengan ganjaran yang besar. Ucapan Terimakasih juga penulis ucapkan kepada kakak-kakak tercinta Fajri Amalia, Safriati Rahmi, Putri Afdhaliah, terimakasih sudah menjadi kakak yang hebat dan menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Tidak lupa penulis juga berterima kasih adik tercinta Zakiah, Husnul, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat, bantuan moral dan doa untuk keberhasilan serta keselamatan selama menempuh pendidikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Fauzi. S.Ag.,Lc.,MA sebagai pembimbing I dan Bapak Furqan.Lc.,MA sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sukses. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zuluhafnani, S.TH.,MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc.,MA sebagai penasehat akademik. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag sebagai

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan kepada semua dosen yang telah berbagi berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.

Terimakasih kepada Sahabat-sahabat tercinta Mutia Sahara, Siti Humaira, Putri Ardiana, Siti Nazratul Mina, Rahma Gustia, Siti Salsabila, Putri Anisah and the geng, Jihan, Fina, Ipeh, Zila, Ghina dan teman-teman yang selalu ada dalam susah dan senang, yang telah menemani dan memberikan semangat sepanjang proses penulisan skripsi. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada ustadzah Khairunnisa dan ustadzah Mulia sari selaku pembina asrama SCTV UIN Ar-Raniry yang telah banyak berjasa dalam meringankan tugas kegiatan di asrama sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. penulis mendoakan semoga Allah Swt. membalas segala amal mereka dengan pahala yang berlipat ganda di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari keterbatasan dan kelemahan yang ada, sehingga tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk meningkatkan kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca di masa mendatang.

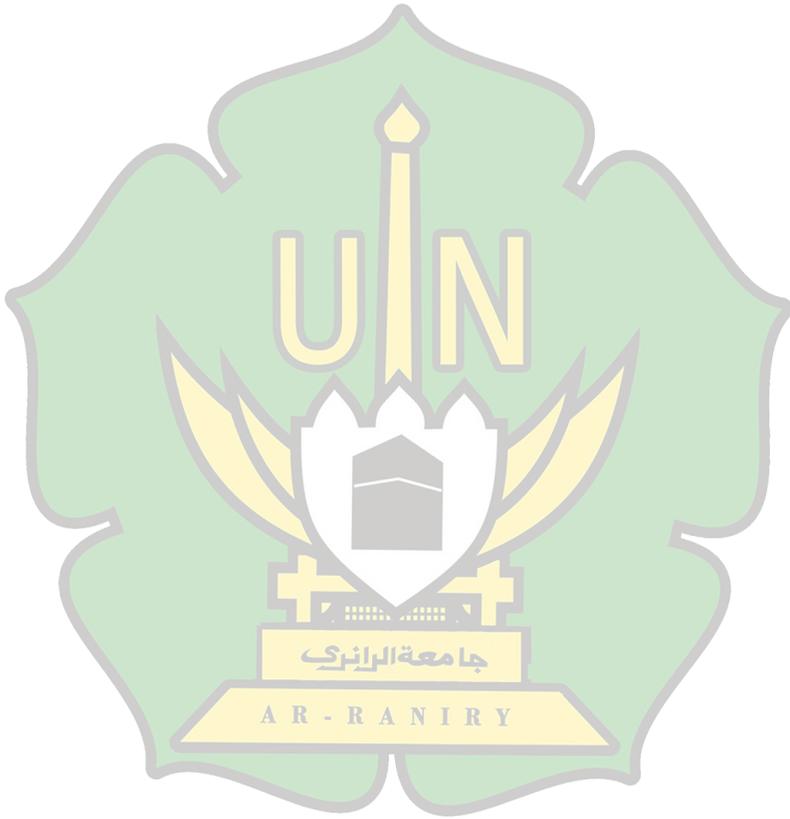
Banda Aceh, 23 Juni 2023

Penulis,

Tazkirah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Literature Review	4
E. Definisi operasional.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Metode penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Al-wujūh wa Al-Nazāir	10
B. Majaz.....	13
BAB III KLASIFIKASI LAFAZ ‘AIN DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR’AN.....	23
A. Derivasi Lafaz ‘Ain Dalam Al-Qur’an	23
B. Klasifikasi dan Penafsiran Ayat-ayat yang Mengandung Lafaz ‘ain.....	25
C. Relasi Antara Baṣāra, Nazāra, Ra’a dan Lafaz ‘Ain	75
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata adalah salah satu panca indera yang dimiliki manusia, mata juga merupakan organ penglihatan yang mendeteksi cahaya, Atau secara sederhananya mata biasanya digunakan untuk memberikan pengertian visual. Secara umum mata dipahami sebagai alat untuk melihat, namun faktanya dalam Al-Qur'an mata tidak hanya bermakna sebatas penglihatan. Hal ini dibuktikan dengan penyebutan kata mata yang disebutkan dalam berbagai bentuk dan beragam variasi makna, bukan hanya sebatas pada penglihatan. Di antaranya ada yang bermakna bidadari, mata air, mengawasi, dan makna lainnya.

Kata عين disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali dengan beberapa derivasi, dan maknanya tidak hanya sebatas 'mata' atau penglihatan seperti yang diketahui pada umumnya. Namun ada beberapa variasi makna, baik yang bermakna hakiki maupun yang bermakna *majāzi*. Selama ini kata 'ain atau mata selalu identik dengan penglihatan atau panca indera. Namun sebenarnya kata 'ain sendiri memiliki beberapa makna meskipun disebutkan dalam lafaz yang sama tergantung pada konteks dan maksud ayatnya. Hal ini menunjukkan betapa hebatnya Al-Qur'an dalam menginterprestasikan sesuatu.

Bagi umat muslim Interpretasi Al-Qur'an adalah tugas yang tak kenal henti. Ini adalah bentuk ikhtiar dan upaya untuk memahami pesan ilahi.¹ Pada hakikatnya Al-Qur'an itu mukjizat dengan segala lafaz dan makna yang dikandung oleh lafaznya.²

¹M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta; Elsaq Press, 2005), hlm. 1.

²Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni, cet. ke-19 (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 329.

Menurut Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani sebagaimana dikutip oleh Syaikh Manna Al-Qathtan dalam bukunya, “aspek kemukjizatan Al-Quran terletak pada susunannya, karena redaksi yang digunakan dalam Al-Qur’an berbeda dengan redaksi-redaksi kalam biasa.³

Menurut Az-Zarkasyi seperti yang dikutip oleh Nasr Hamid Abu Zaid dalam bukunya mengatakan alasan mengapa mukjizat Al-Qur’an berupa teks, disebabkan karena pada masa itu bangsa arab sudah mencapai tingkat sastra yang tinggi. Allah SWT menciptakan mukjizat-mukjizat para nabi dan rasul untuk menghadapi kepandaian populer pada masa itu.⁴

Maka berdasarkan pemaparan di atas, kajian lafaz merupakan salah satu penelitian yang menarik untuk dikaji. Penulis mengambil kajian ini karena tertarik untuk mengetahui makna lafaz yang terkandung dalam Al-Qur’an, dalam hal ini lafaz yang penulis ambil adalah lafaz ‘*Ain*, karena lafaz ini sangat familiar di kalangan masyarakat. Lafaz ‘*Ain* merupakan salah satu lafaz yang diulang dalam Al-Qur’an sebanyak 65 kali, baik dalam bentuk yang berbeda maupun dalam bentuk yang sama. Beberapa contoh lafaznya yaitu:

وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ

“Dan mata dibalas dengan mata” (QS. Al- Maidah[5]; 45)

Maksud ayat وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ adalah seorang pelaku harus dihukum berdasarkan tindakan yang dilakukan pada korban. Misalnya ia menghilangkan mata seseorang, maka diyatnya juga harus dengan mata tidak boleh anggota tubuh yang lain. Maka lafaz ‘*ain* pada ayat ini mengandung makna hakiki bukan makna majāzi.

³Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, hlm. 335.

⁴Nasr Hamid Abu zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an*, Terjemahan Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: Lkis, 2013), hlm. 169.

كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا

“Agar senang hatinya,” (QS. Thāha [20]; 40)

Ibnu Asyur memahami lafaz *taqarra* ‘*ainuhā* dengan ‘kesenangan hati’ karena ayat ini berisi cerita tentang ibu Nabi Musa yang merasa gembira setelah tahu bahwa anaknya selamat.

بَحْرِي بِأَعْيُنِنَا

“Yang berlayar dengan pemeliharaan kami,” (QS. Al-Qamar [54]; 14)

Lafaz *a’yun* di sini bermakna pengawasan, lafaz jamak yang digunakan menunjukkan bahwa pengawasan atau pemeliharannya meliputi segala sisi.

Setelah melihat penafsiran ayat-ayat di atas maka terlihatlah perbedaan makna yang dikandung setiap lafaz dengan derivasi yang berbeda. Maka berdasarkan keragaman makna yang dimiliki Oleh lafaz ‘*ain* penulis ingin mengklasifikasikan dan mengulas lebih dalam derivasi lafaz ‘*ain* yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Serta melihat kembali makna hakiki dan *majāzi* yang terkandung di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi dan derivasi lafaz ‘*ain* dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana penafsiran mengenai ayat-ayat yang terdapat lafaz ‘*ain* dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memahami bentuk klasifikasi dan derivasi lafaz ‘*ain* dalam Al-Qur’an.
2. Memahami penafsiran para ulama terhadap lafaz ‘*ain*.

Selain itu, terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Mampu memahami bentuk klasifikasi dan derivasi lafaz 'ain
2. Mampu memahami penafsiran para ulama terhadap lafaz 'ain dalam Al-Qur'an.

D. Literature Review

Penelitian yang membahas tentang kajian lafaz, khususnya kajian tentang *al-wujūh wa al-naẓāir*. Penelitian lafaz dengan mendeskripsikan secara konseptual fenomena pengulangan dalam Al-Qur'an juga sudah lama dilakukan, Akan tetapi penulis mencoba melihat kembali subjek-subjek yang dikaji dan variabel penelitiannya. Adapun referensi lain yang dapat dijadikan acuan terkait dengan analisis yang penulis teliti adalah jurnal yang ditulis oleh Maryam Nur Anisa pada tahun 2022 yang berjudul "*Analisis Semiotika; Tarāduf Kata Ghadab dan Ghaiza dalam Al-Qur'an*". kata *ghaiza* dan *ghadab* dijelaskan dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk menjelaskan perbedaan makna dan tingkatannya.⁵

Penelitian lain tentang kajian *al-wujūh wa al-naẓāir* juga sudah banyak dilakukan, dengan variasi lafaz yang beragam, di antaranya yaitu tesis Ayaturrahman IIQ Jakarta tahun 2020 dengan judul "*Lafaz Matsal dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Ilmu wujūh wa al-naẓāir*." Jika ditinjau menurut ilmu *wujūh wa al-naẓāir* lafaz *matsal* memiliki makna yang berbeda-beda.⁶ Kemudian skripsi Novita Putri dengan judul "*Makna Aza Menurut Al-Razi dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 (Analisis Al-wujūh wa al-naẓāir)*" yang menjelaskan makna *aza* menurut pandangan Al-

⁵Maryam Nur Anisa, "Analisis semiotika ; Tarāduf Kata Ghadab dan Ghaiza dalam Al-Quran.", dalam *Jurnal Al-Mubarak; Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Nomor 1*, (2022), hlm. 3.

⁶Ayaturrahman, "Lafaz Matsal dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Ilmu Al-Wujūh Wa Al-Nazāir" (Tesis Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,-IIQ Jakarta, 2020).

Razi, yang merupakan pembeda antara haid dan istihadah.⁷ Kajian *al-wujūh wa al-nazāir* lainnya yang juga membahas pandangan mufassir yaitu skripsi Fatthur Rohmah dengan judul “*Makna dzulm dalam Al-Qur’an (kajian al-wujūh atas Tafsīr Al-Misbāh karya M.Quraish Shihab)*”.⁸ Skripsi Robiatul Adwiyah dengan judul “*Penafsiran Su’u dalam Al-Qur’an (kajian al-wujūh wa al-nazāir)*” yang juga menjelaskan variasi makna *su’u* dan lafaznya yang mayoritasnya menggunakan kalimat *isim*.⁹

Kajian tafsir maudhui juga telah banyak dilakukan di antaranya tesis kholbi Hidayat, yang berjudul “*Makna Kata Al-Lahwu dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsīr Maudhui)*”.¹⁰ penelitian lainnya dari skripsi Rizky Ayu Agustine tentang pemaknaan lafaz ‘*arafa* dan derivasinya dalam Al-Qur’an.¹¹ Skripsi Farid Muhlasol yang berjudul “*Makna Nabā’ dalam Al-Qur’an*”. Serta skripsi Ahmad Syah Al-Farabi dengan judul “*Makna lafaz daraba dan sara dalam Al-Qur’an*”, pada penelitian ini Ahmad menggunakan teori Toshihiko Izutsu untuk menganalisis makna semantik lafaz *daraba* dan *sāra*.¹²

Sementara itu penelitian terkait lafaz ‘*ain* sudah pernah dilakukan oleh Indira Istifarin pada tahun 2019 dengan judul *Polisemi kata ‘Ain dalam Al-Qur’an (Studi Deskriptif Terjemahan*

⁷Novita putri, “Makna Aza Menurut Al-Razi dalam QS. Al-Baqarah Ayat 222 (Analisis Al-wujūh wa Al-Nazāir)” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Suska Riau, 2022).

⁸Fatthur Rohmah, “Makna Dzulm dalam Al-Qur’an (Kajian Al-Wujūh atas Tafsīr Al-Misbāh karya M.Quraish Shihab)” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAINU, Kebumen, 2021).

⁹Robiatul Adawiyah, “Penafsiran Su’u dalam Al-Quran (kajian Al-Wujūh Wa Al-Nazāir)” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sultan Syarif Kasim, 2021).

¹⁰Kholbi Hidayat, “Makna kata Al-Lahwu dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhūi)” (Tesis Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Suska Riau, 2021).

¹¹Rizky Ayu Agustine, “Pemaknaan Lafaz ‘Arafa dan Derivasinya dalam Al-Qur’an” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

¹²Ahmad Syah Al-Farabi, “Makna Lafaz Daraba dan Sāra dalam Al-Qur’an” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

A. *Hassan dan Hamka*). Pada skripsi ini fokus penelitiannya terletak pada terjemahan dan makna kata ‘*ain* yang dikomparasikan antara tafsir Al-Furqān karya A.Hanafi dan tafsir Al-Azhār karya Buya Hamka.¹³ Sedangkan objek penelitian yang penulis ambil adalah lafaz, sehingga penulis rasa kajian ini perlu dikembangkan lagi sehingga penulis mengangkat judul penelitian klasifikasi lafaz *ain* dan derivasinya dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode *maudhū’i* dan teori *al-wujūh wa al-nazāir* serta menggunakan teori majaz untuk mengungkapkan makna-makna tersirat pada lafaz-lafaz yang mengandung majaz.

E. Definisi operasional

Guna mencegah terjadinya kesalahpahaman dan perbedaan terkait dengan istilah-istilah dalam judul skripsi, diperlukan penjelasan yang jelas. Dalam hal ini, penjelasan mengenai definisi operasional menjadi sangat penting agar makna yang dimaksud tidak salah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Klasifikasi

Klasifikasi secara istilah berarti standar atau kaidah penyusunan yang ditetapkan berdasarkan golongan atau kelompok.¹⁴ Dalam penelitian ini klasifikasi yang penulis maksudkan adalah pengelompokan lafaz ‘*ain* menjadi beberapa klasifikasi berdasarkan maknanya.

¹³Indira Istifarin, “Polisemi kata ‘Ain dalam Al-Qur’an (Studi Deskriptif Terjemahan A. Hassan dan Hamka)” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

¹⁴Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012-2023: Arti kata Derivasi” <https://kbbi.web.id/derivasi.html>, diakses pada 23 oktober jam 22:49 wib.

2. Derivasi

Derivasi merujuk pada proses penambahan afiks yang tidak mengubah bentuk dasar kata untuk membentuk kata baru.¹⁵ Namun maksud derivasi pada penelitian ini adalah perubahan kata ‘*ain*’ menjadi beberapa bentuk.

F. Kerangka Teori

1. Al-Wujūh Wa Al-Nazāir

Salah satu topik yang dibahas oleh para ulama dalam konteks makna kosa kata dalam Al-Qur'an adalah *Al-wujūh wa Al-nazāir*. *Al-wujūh* merujuk pada kata-kata yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), namun memiliki beragam makna. Sedangkan *al-nazāir* merujuk pada kata yang memiliki makna yang sama meskipun menggunakan kata-kata yang berbeda. Sebagai contoh, kata *insān* dan *basyar*, keduanya sering kali diartikan sebagai manusia.¹⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *al-nazāir* berkaitan dengan perbedaan lafaz sedangkan *al-wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna. Pada penelitian ini lafaz yang dimaksud mengarah kepada *al-wujūh*.

2. Majaz

Salah satu topik utama dalam ilmu bayān adalah tentang Majaz, yang merupakan salah satu dari tiga cabang ilmu sastra Arab. Pembahasan mengenai ilmu ini dianggap penting karena sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an mengandung majaz, sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut membutuhkan pemahaman tentang ilmu bayan yang termasuk di dalamnya pembahasan mengenai majaz.¹⁷

¹⁵ Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2012-2023. “Arti kata Derivasi” <https://kbbi.web.id/derivasi.html>. diakses pada 23 oktober jam 22:46 wib.

¹⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr*, (Jakarta; Lentera Hati, 2012), hlm. 104-105.

¹⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr*, hlm. 121-134.

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teori majaz untuk mengungkapkan makna-makna tersirat dalam beberapa lafaz 'ain yang dinilai mengandung unsur majaz.

G. Metode penelitian

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu permasalahan dibutuhkan suatu metode penelitian untuk memperoleh data, adapun metode yang digunakan yaitu;

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu mengumpulkan data-data dari sumber pustaka dengan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang akurat. penulis juga menggunakan metode *maudhū'i* dalam mengumpulkan data dengan mengumpulkan ayat serta penafsiran para ulama sesuai topik yang dibahas.

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini diambil dari Al-Qur'an karena objek kajiannya adalah lafaz serta tiga kitab tafsir yang menjadi rujukan utama penulis dalam mencari penafsiran lafaz, yaitu *tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, *tafsir Al-Misbāh*, dan *tafsir Al-Munīr*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kamus, buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan, skripsi, tesis, serta artikel dan jurnal-jurnal ilmiah.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung lafaz 'ain dengan cara merujuk *Mu'jām Al-Mufahras Li Al-fāz Al-Qur'an Al-Karīm* untuk mencari lafaz 'ain kemudian mencari penafsiran ayat yang mengandung lafaz 'ain di kitab-kitab

tafsir, khususnya pada *tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, *tafsir al-misbāh* dan *tafsir al-munīr*.

Setelah menelaah buku-buku di perpustakaan dan dengan dibimbing oleh dosen pembimbing penulis menyusun klasifikasi lafaz 'ain berdasarkan derivasi lafaznya dan menjelaskan lafaz 'ain sesuai dengan penafsiran para ulama dan kemudian menganalisisnya.

4. Metode Analisis data

Setelah semua data dikumpulkan, maka penulis perlu menganalisis data-data tersebut agar penjelasannya semakin luas dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif, yaitu menjelaskan data yang akan dikaji secara mendalam. Penelitian ini juga menggunakan metode *maudhū'i/tematik*. Penulis melakukan langkah-langkah berikut ini;

- a) Menetapkan topik yang akan dibahas, dalam penelitian ini topik yang diangkat adalah pengklasifikasian lafaz 'ain dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
- b) Merujuk kitab *Mu'jām Al-Mufahras Li Al-fāz Al-Qur'an Al-Karīm* untuk mengumpulkan lafaz 'ain dalam Al-Qur'an.
- c) Melakukan klasifikasi terhadap lafaz 'ain berdasarkan derivasi lafaz yang ditemukan dalam mu'jam kemudian menjelaskan ayat-ayat tersebut, dan memberi kesimpulan di akhir.

A R - R A N I R Y

BAB II LANDASAN TEORI

A. Al-wujūh wa Al-Nazāir

a) Definisi al-wujūh wa Al-Nazāir

الوجوه هو اللفظ المشترك الذي يستعمل في عدد معان, والنظائر كاللفظ المتواطئة

Al-wujūh wa al-nazāir didefinisikan oleh Quraish Shihab sebagai; lafaz yang sama baik dari huruf maupun bentuknya yang ditemukan di berbagai redaksi ayat, tetapi makna dari lafaz tersebut beragam. Sedangkan *al-nazāir* didefinisikan sebagai lafaz yang memiliki banyak bentuk, namun maknanya serupa.²

Definisi ini serupa dengan definisi yang dirumuskan oleh Ibn Al-Jawzy : “yaitu suatu lafaz yang disebutkan dengan bentuk lafaz dan harakat yang sama namun dimaksudkan untuk makna yang berbeda. Maka, kata yang disebutkan dengan lafaz yang berbeda namun maknanya sama disebut *al-nazāir*.”³

Al-Wujūh berarti sisi, segi, atau arah yang merupakan jamak dari *ism masdar*,⁴ sedangkan lafaz *nazair* bermakna kesamaan atau sepadan dan merupakan bentuk jamak dari lafaz *nazrun*.⁵ *Al-Wujūh* adalah kata-kata dalam Al-Qur’an yang memiliki hubungan satu sama lainnya. Sedangkan *al-nazāir* dipahami dengan makna dasar yang berpijak pada tradisi bahasa Arab saat Al-Qur’an diturunkan karena ia bukan istilah-istilah kunci sebagai konsep *religious*. *Al-Wujūh* tidak dianggap makna asli dari suatu lafal karena maknanya disesuaikan dengan konteks ayat. Sebenarnya kata *al-Wujūh* sendiri

¹ Badruddīn Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī ulum Al-Qur’an*, (Beirut: Dār al- fikr, 1988), hlm. 133.

²Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentara Hati, 2015), hlm. 119–20.

³Wahyudi, Al-Wujūh Wa Al-Nazāir dalam Al-Qur’an Perspektif Historis. Dalam *Jurnal Al-Quds; Studi Al-Qur’an dan Hadist. Nomor 1. 2019*, hlm. 26.

⁴ Louis Ma’luf, *Al-Munjīd Fī Al-Lughah Wa Al-‘Alam*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 2003), hlm. 889.

⁵ Louis Ma’luf, *Al-Munjīd Fī Al-Lughah Wa Al-‘Alam*, hlm 817

memiliki sebuah makna yang tetap, namun makna tersebut mengalami perubahan makna ketika masuk ke dalam sebuah kalimat sesuai dengan konteks kalimat itu sendiri.⁶

Dalam memahami konsep yang ada dalam Al-Qur'an, tentu ada kata kunci yang tak sederhana, karena kata-kata tersebut memiliki makna dasar masing-masing. Kata-kata ini memiliki makna yang saling terkait antar satu dan lainnya saat digabungkan menjadi sebuah kalimat.⁷ Makna lafaz-lafaz *al-wujūh* merupakan makna dari penafsiran, walaupun *al-wujūh* memiliki dasar maknanya sendiri, namun makna tersebut mengalami perubahan ketika lafaz-lafaz tersebut masuk ke dalam konteks ayat, sesuai dengan konteks pembahasan ayat. Atau secara sederhananya *Wujūh* dimaknai sebagai pemahaman para mufassir terhadap suatu lafaz dalam suatu konteks. Sementara *al-nazāir*, seperti yang definisikan Ibn Jauzi adalah kata yang disebutkan dengan lafaz yang berbeda namun maknanya sama.⁸

1) Perbedaan Al-Wujūh dan Al-Musytarāk

Menurut Quraish Shihab meskipun terlihat memiliki arti yang sama, namun terdapat sedikit perbedaan antara *musytarāk* dan *al-wujūh*, yaitu *al-wujūh* dapat terjadi pada rangkaian kata-kata dan lafaz tunggal, sedangkan *musytarāk* hanya tertuju kepada satu lafaz saja.⁹ Meskipun Quraish Shihab tidak menyertakan contoh bentuk kata yang tergolong *al-wujūh* dan *musytarāk*. Namun penulis memahami bahwa *al-wujūh* bisa terjadi pada rangkaian kata-kata baik dalam bentuk jamak atau perubahan kata-kata. Sedangkan *musytarāk* terjadi apabila suatu kata yang memiliki makna ganda(banyak) tersebut terjadi pada lafaz tunggal, maka ia hanya

⁶Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 215.

⁷ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, hlm. 215-216.

⁸Indira Istifarin, "Polisemi Kata 'Ain dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Terjemahan A. Hassan dan Hamka)" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

terjadi pada lafaz tunggal, tidak dalam bentuk jamak atau perubahan kata lainnya.¹⁰

Beberapa perbedaan dan persamaan antara musytarak dengan al-wujuh menurut pendapat mufassir dan ulama dalam tabel berikut;

No.	Mufassir/ulama	Perbedaan	Persamaan
1.	M. Quraish Shihab	<i>musytarāk</i> hanya terjadi pada lafaz tunggal. Sedangkan <i>Al-wujūh</i> bisa terjadi pada bentuk <i>mufrād</i> (tunggal), maupun pada rangkaian kata-kata (derivasi).	Satu lafaz yang memiliki makna ganda atau banyak.
2.	Salwa Muhammad Al-awwal	<i>Musytarāk</i> merupakan suatu istilah yang diberikan oleh ulama bahasa sebagai sebuah aplikasi bahasa dalam ilmu bahasa Arab. Sedangkan <i>al-wujūh</i> merupakan  suatu istilah yang ditunjukkan oleh ulama Al-Qur'an kepada makna-makna yang berbeda dari suatu lafaz atau maksud-maksud yang	-

¹⁰ Fajron akhmad, "Penerapan Al-Wujūh wa al-nazāir dalam penafsiran Al-Qur'an (Analisis Atas Pemikiran Jalal al-Din al-Suyuti dalam Tafsir jalālayn), 2021. <https://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/7685> diakses pada jumat, 3 maret 2023.

		berbeda di berbagai tempat dalam Al-Qur'an.	
3.	Jalaluddin al-Suyuti	-	Mendefinisikan <i>al-wujūh</i> adalah lafaz <i>musytarāk</i> yang digunakan dalam beberapa ragam makna

2) Perbedaan *Al-Nazāir* dan *Mutarādif*

Perbedaan antara *al-nazāir* dan *mutarādif* terletak pada analisisnya. Misalnya ketika seseorang berkata bahwa makna *insān* dan kata *basyar* serupa maknanya, maka penjelasannya hanya sampai di situ tidak ada analisis lebih lanjut tentang apa yang menjadi persamaan dan perbedaannya.¹¹

B. Majaz

a) Pengertian Hakikat dan Majāz

واما المجاز فهو اسناد الفعل او معناه الى ملا بس له غير ما هو له بتاويل

Majaz adalah menisbatkan fi'il atau maknanya kepada hal-hal yang melingkupinya dengan penakwilan. Dalam bahasa lain, Majaz adalah suatu lafadz yang digunakan untuk suatu arti yang semula lafadz tersebut tidak diciptakan untuknya.¹²

Majāz secara *lughawi* (bahasa) bermakna “melewati”. Maksudnya, menafsirkan atau memaknai suatu lafaz melampaui makna aslinya untuk menuju makna lain yang sesuai . Sementara

¹¹ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm 121

¹² Jalal al-Din al-Sayuthi, *al-Idhah fi ulum al-Balaghah* , CD ROOM, Maktabah syamilah, hlm. 28.

secara istilah bermakna, “Lafaz yang dialihkan maknanya karena adanya ‘alaqah (hubungan) tertentu dan adanya qarīnah (indikator) yang mengalihkannya dari makna aslinya. Qarīnah adalah suatu petunjuk yang dijadikan sebagai bukti terhadap lafaz yang dimaksud bermakna majaz atau mengandung majaz. Dalam pembahasan *majāz*, Qarīnah adalah suatu hal yang menghalangi makna asli. Qarīnah terbagi menjadi dua, yaitu *qarīnah lafziyyah* (lafaz yang diucapkan pada kalimat) dan *qarīnah hāliyyah* (keadaan atau kenyataan pembicara). ‘Alaqah bermakna *munāsabah* (hubungan kesesuaian) antara makna hakiki dan makna *majāzi*.¹³

Kata *majāz* secara bahasa seakar dengan kata *tajāwaza* yang bermakna ‘melampaui batas’. Secara istilah *majāz* bermakna “mengalihkan makna asli dari satu lafaz kepada makna yang lain berdasarkan indikator yang sesuai dengan pengalihan makna tersebut.¹⁴

Menurut kaidah kebahasaan *majāz* dapat terjadi karena adanya sebab berikut; pertama, karena adanya persamaan antara makna yang dikandung oleh pengertian metaforis yang ditetapkan dengan lafaz dalam arti literalnya. Kedua, adanya hubungan atau keterkaitan atau antara dua hal dalam sebuah ungkapan, sehingga menyebabkan terjadinya penisbatan satu kalimat kepada sesuatu yang lainnya yang tidak sesuai dengan konteknya. Misalnya kalimat ”langit menurunkan hujan”. Di sini ada keterkaitan antara langit dan hujan karena langit atau awan adalah sumber datangnya hujan sehingga hujan dinisbahkan kepadanya.¹⁵

¹³ Khamim, H. Ahmad Subakir, *Ilmu Balāghah*, (Jawa Timur; IAIN Kediri Press), 2018. hlm. 126.

¹⁴ Quraish Shihab, *kaidah tafsir*, hlm. 122.

¹⁵ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur’an*. (Malang; UIN Malang Press, 2009). hlm. 146.

b) Ragam Makna Hakikat dan Majāz

Makna hakikat dan *majāz* terbagi menjadi delapan, yaitu¹⁶:

1. Makna hakikat yang ditetapkan ahli *syara'*, atau disebut '*Hakikat syar'i'*' contohnya ;shalat diartikan sembahyang.
2. Makna hakikat yang ditetapkan berbagai ahli ilmu, atau disebut "*Hakikat 'urfi 'am*" contohnya, kata-kata *dābbah*: "hewan yang berkaki empat."
3. Makna hakikat yang ditetapkan oleh ahli bidang tertentu, atau disebut "*Hakikat 'urfi khāṣah*" . contohnya pengertian *fi'il* menurut ahli *Nahw* adalah kalimat yang menunjukkan suatu pengertian dan membutuhkan waktu.
4. Makna hakikat yang ditetapkan ahli bahasa, atau disebut "*Hakikat lughawi*". Contohnya pengertian shalat adalah do'a dan pengertian *dābbah* adalah hewan yang melata di bumi.
5. Makna *majāz* yang ditetapkan oleh ahli *syara'* atau disebut "*Majāz syar'i*", contohnya kata shalat yang diartikan dengan makna do'a, karena di dalamnya terkandung do'a.
6. Makna *majāz* yang ditetapkan oleh berbagai ahli ilmu, atau disebut "*Majāz 'urfi amm*", contohnya kata *dābbah* diartikan manusia, karena kurangnya kepandaian masing-masing
7. Makna *majāz* yang ditetapkan oleh ahli bidang tertentu atau disebut "*Majāz 'urfi khaṣh*", contohnya kata *fi'il* diartikan *hadats* (perbuatan), karena sama-sama berhubungan dengan waktu.
8. Makna *majāz* yang ditetapkan oleh ahli bahasa, atau disebut "*Majāz lughawi*", contohnya kata "*asad*" diartikan orang yang berani, karena adanya '*alāqah musyabbahah*.

c) Pembagian Majaz

Majāz terbagi menjadi dua, yaitu *majāz lughawi* dan *majāz aqlī*. *Majāz lughawi* adalah makna *majāz* yang bisa dipahami berdasarkan logika/akal pikiran, atau penyandaran *fi'il* dan sesamanya pada yang semestinya disandari. Sedang *majāz aqlī*

¹⁶ Khamim, H. Ahmad Subakir, *Ilmu Balāghah* , hlm. 126.

adalah penyandaran *fi'il* atau sesamanya pada yang tidak semestinya disandari, karena adanya 'alāqah dan qarīnah yang menghalangi penyandaran pada yang semestinya. *Majāz lughawi* terbagi menjadi empat, yaitu *mufrād mursal*, *mufrād isti'ārah*, yang keduanya berlaku pada kata; *murakkab mursal* dan *murakkab isti'ārah*, yang berlaku pada kalimat. dengan uraian masing-masing sebagai berikut;¹⁷

1. **Majāz Mufrād Mursal**

Majāz ini hanya berlaku pada kata yang tidak bermakna asli, hal ini disebabkan karena adanya 'alāqah *ghairu musyabbahah* dan *qarīnah* bahwa lafaz tersebut tidak dimaknai dengan makna aslinya. Karena ia telah dilepas atau tidak dibatasi oleh 'alāqah tertentu, melainkan mempunyai 'alāqah yang banyak, maka ia disebut sebagai *majāz mursal*. Ada sepuluh 'alāqah *majāz mursal mufrād*, yaitu;¹⁸

a) *Sababiyāt*,

Lafaz *majāz* yang menyebutkan sebab-akibat. Maksudnya adalah sebab adanya ini maka muncullah ini (*musabbab*)nya. Contohnya :

رَعَتِ الْمَشِيئَةُ الْعَيْثَ

“Binatang memakan hujan”.

Hujan yang dimaksud pada kalimat di atas adalah 'tumbuh-tumbuhan'. Karena tumbuh-tumbuhan muncul disebabkan adanya hujan. Maka tumbuhan berperan sebagai 'alāqah, Sedangkan lafaz رَعَتِ adalah *qarīnah*-nya.

b) *Musabbabāt*,

¹⁷ Khamim, H. Ahmad Subakir, *Ilmu Balāghah*, hlm. 127.

¹⁸ Khamim H. Ahmad Subakir, *Ilmu Balāghah*, hlm. 128-133.

Lafaz *majāz* yang diakibatkan oleh lainnya, yang disebutkan adalah akibat (*musabbab*), namun yang dimaksud adalah sebabnya. Seperti firman Allah:

وَيُنزِلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا

“...dan Dia menurunkan untukmu rizki dari langit ...”

Kata “*rizqan*” yang dimaksud pada ayat ini adalah hujan. Karena hujanlah yang menyebabkan adanya rizki. Dan suatu hal yang mustahil rizki turun dari langit (sebagai *qarinah haliyyah*).

c) *Kulliyāt*

Yaitu sesuatu yang dapat mencakup lainnya. Maksudnya adalah yang disebutkan *kulli* (semua), namun yang dimaksud *juz’i* (sebagian), seperti firman Allah:

يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

“mereka meyumbat telinganya dengan anak jarinya...”(QS:Al-Baqarah: 19)

Lafaz *kulli* pada firman di atas adalah Kata “*ashābi’ahum*”, sedangkan yang dimaksud adalah lafaz *juz’i*, yaitu kata “*anāmilahum*: anak jari”, karena adanya *qarīnah hāliyyah*, yaitu mustahilnya memasukkan semua jari pada telinga.

d) *Juz’iyyāt*

sesuatu yang menjadi bagiannya atau tercakup pada bagian lainnya. Contohnya seperti firman Allah ;

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٌ

“...dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman...”(QS:An-Nisa: 92)

Lafaz *juz’iyyāt* pada ayat di atas adalah Kata “*raqabah*” yang berarti leher. Namun yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah tubuh/badan seseorang secara keseluruhan (*kuliyyāt*), bukan

hanya bagian lehernya saja. karena adanya *qarīnah*, yaitu lafaz “*mu’minah*”, yang berarti budak yang beriman, bukan lehernya.

e) *Iliyyāt*

Yaitu menyebutkan alat dan sesuatu yang bisa dicapai dengan alat tersebut. Contohnya Seperti firman-Nya:

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

“Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian” (QS: Asy-Syu’ara:84)

Alat pada firman di atas adalah kata “*lisān*”. Dan hal yang bisa dicapai dengan lisan tersebut adalah “buah tutur yang baik/tutur kata yang baik”, karena adanya *qarīnah lafziyyah*, yaitu kata “*shidq*” (baik). Seperti diketahui memang tidak ada ungkapan “mulut (*lisān*) yang baik”, tapi yang ada adalah buah tutur yang baik.

f) Umum

Disebutkan yang umum, namun yang dimaksudkan yang khusus, contohnya firman Allah:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang telah Allah berikan kepada manusia? ... (QS. An-Nisa: 54).

Lafaz umum pada ayat di atas adalah lafaz “*al-nāss*”, namun yang dimaksudnya bukan ‘manusia’ secara keseluruhan melainkan Nabi Muhammad, sebagai bentuk khusus, karena adanya *qarīnah*, dan yang dimaksudkan dengan lafaz *fadllih*: “karunia Allah” pada ayat 54 itu adalah Al-Qur’an, kenabian, dan kemenangan.

g) *I’tibār mā kāna,*

Penyebutan sesuatu di masa lampau/ sesuatu yang telah berlalu, namun yang dimaksud yang akan terjadi, contohnya firman Allah:

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka...(QS:An-Nisa:2).

Lafaz “yatāma”, sebagai sesuatu yang semula, dimaksudkan pada sesuatu “yang akan datang (“sudah baligh”). Karena anak kecil (belum baligh) tidak dapat dan tidak berhak membelanjakan hartanya.

h) *I'tibār mā yakun*

lawan dari *i'tibār mā kāna*, yakni penyebutan yang akan terjadi, namun yang dimaksud adalah yang telah atau sedang terjadi, contohnya firman Allah:

قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا

“...berkatalah salah seorang di antara keduanya: “sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku merasa memeras anggur...”(QS;Yusuf;12: 36)

Lafaz “khamra”, adalah sesuatu yang akan terjadi dari perasaan anggur, namun yang dimaksud adalah ashir (anggur) sebagai sesuatu yang telah terjadi. Karena anggur yang sedang diperas belum disebut khamr, dan baru disebut “khamr” setelah melalui beberapa proses.

i) *Hāliyyāt*

penyebutan hāl (sifat), namun yang dimaksudkan adalah mahal (tempat), contohnya firman Allah:

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya” (QS:Ali Imran;3:107).

Hāl pada ayat di atas adalah lafaz “*rahmatillah*”, namun diartikan sebagai surga (*mahal/tempat*). karena surga merupakan tempat rahmat.

j) *Mahalliyyāt*

Mahalliyyāt adalah kebalikan dari poin *Hāliyyāt*, yakni disebutkan tempat, namun yang dimaksud adalah sifat, contohnya firman Allah:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid... (QS. Al-An’am; 7: 31)

Lafaz *Masjid* pada ayat di atas adalah ‘tempat’, dan dimaknai dengan “*ṣalat*” (sifat), karena makna lafaz *masjid* yang dimaksudkan pada ayat adalah tempat sujud, dan tujuan utama orang memasuki masjid adalah untuk shalat.

k) *Badaliyyāt*

Penyebutan lafaz *badal*, namun yang dimaksudkan adalah *mubdal* (yang diganti), atau sebaliknya yang disebutkan *mubdal*, namun yang dimaksud adalah *badal*, contohnya firman Allah:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ

“maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu)...(QS:An-Nisa; 4: 103).

Lafaz “*qadhaitum*”, sebagai lafaz yang diganti, namun yang dimaksudkan adalah “*addaitum*”, sebagai lafaz yang diganti.

l) *Maṣdar* disebutkan dengan maksud sebagai *ism maf’ūl*, *ism fa’il* dimaksudkan *maṣdar*-nya, *ism fa’il* dimaksudkan *ism maf’ūl*-nya, atau *ism maf’ūl* dimaksudkan *ism fā’il*-nya. Seperti firman Allah:

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَّ كُلَّ شَيْءٍ

“perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu....”(QS: An-Naml: 88).

Lafaz “*shun*” Allah”, sebagai lafaz *maṣḍar* dimaksudkan “*maṣnu*” Allah”, sebagai *ism maf’ūl*, karena sesuai dengan kata-kata sebelumnya.

لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ

“Tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya” (QS: 56: 2).

Lafaz “*kādzibah*”, sebagai *ism fā’il*, dimaksudkan “*takdzibah*”, sebagai *ism mashdarnya*.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا

“Dan apabila kamu membaca Al-Qur’an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup” (QS: Al-Isra: 45).

Lafaz “*mastūr*”, sebagai *ism maf’ūl*, namun yang dimaksudkan adalah “*sātir*”, sebagai *ism fā’il*, karena fungsi dinding adalah untuk menutup sesuatu bukan yang tertutup.

Majāz Mufrad Isti’arah

Secara bahasa, *isti’arah* bermakna mencari pinjaman. *isti’arah* adalah *tasybīh* yang dibuang salah satu dari dua sisi *tasybīh*-nya, baik yang dibuang adalah *wajh syabah*-nya atau alat *tasybīh*-nya. Dalam kasus ini *musyabbah* disebut dengan *musta’ārah*, dan *musyabbah bih*-nya disebut dengan *musta’ār minh*. Sedangkan menurut istilah, *isti’arah* bermakna:

“Penggunaan lafaz pada selain makna aslinya, karena terdapat alaqah (*mutasyābihāt*) antara makna yang dipindahkan dengan makna yang dipakai, disertai adanya *qarīnah* yang memalingkan dari menggunakan makna aslinya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan, bahwa rukun (unsur) *isti'ārah* adalah *musta'ār* (lafaz yang dipindah). *musta'ār lah* (*musyabbah*), dan *musta'ār minh* (*musyabbahbih*).



BAB III

KLASIFIKASI LAFAZ ‘AIN DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR’AN

A. Derivasi Lafaz ‘Ain Dalam Al-Qur’an

Mata dalam bahasa arab disebut dengan lafaz ‘ain. Namun kata ‘ain tidak hanya bermakna mata, karena orang yang memiliki mata juga bisa disebut عَيْنٌ . karena fungsi mata adalah untuk melihat, maka lafaz عَيْنٌ juga dimaknai dengan pengawasan. Contohnya Kalimat فُلَانٌ بِعَيْنِي artinya si fulan dalam pengawasan (mata) ku.

Kata العَيْنٌ juga diartikan dengan saluran air. Contohnya kalimat سِقَاءُ الْعَيْنِ artinya air keluar dari salurannya. Dan ungkapan bahasa arab yang berbunyi عَيْنٌ قَرْنَتَكَ artinya tuangkan kantung airmu. Beberapa kata lain yang juga menggunakan lafaz ‘ain, diantaranya; Mata-mata, dimaknai dengan mata-mata karena diserupakan dengan fungsi mata yaitu untuk melihat. Emas, karena emas merupakan benda yang sangat berharga, sebagaimana mata yang juga merupakan organ tubuh yang sangat berharga. Selain itu ‘mata air’ juga disebut dengan lafaz عَيْنٌ , contohnya pada kalimat عَيْنٌ مَعِينٌ artinya air yang terlihat (tampak) pada mata, dan kata عَيْنٌ artinya mata air yang mengalir (memancar.)¹ Namun dalam Al-Qur’an ada makna lain selain penglihatan, pengawasan, mata air, atau mata sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan ada 65 derivasi lafaz yang terbentuk dari lafaz ‘ain yang disebutkan dalam

¹Raghib Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur’an*, jilid 2, Terjemahan. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok; Pustaka Khazanah Fawaid,t.t), hlm. 832-834.

Al-Qur'an. Lafaz 'ain bisa dikelompokkan menjadi delapan belas bentuk sesuai derivasi lafaznya, dan terdapat pada 38 surah dalam Al-Qur'an yaitu;

1. Lafaz عَيْنٌ disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, lafaz ini ditemukan pada QS. Ali Imrān/13, Al-Māidah/45 disebutkan dua kali pada ayat yang sama, Al-Kahfi/86, Al-Qaṣṣah/9, Saba/12, Al-Ghāsyiyah/5 dan 12. At-Takāsur/7.
2. Lafaz عَيْنًا disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an, ditemukan pada QS. Al-Baqarah/60, Al-A'raf/160, Maryam/26, Al-Insān/6 dan 18, Al-Mutaffifīn/28.
3. Lafaz عَيْنَهَا diebutkan sebanyak dua kali, pada QS. Thāhā/40 dan Al-Qaṣṣah/13.
4. Lafaz عَيْنِي sebanyak sekali, pada QS. Thāhā/39.
5. Lafaz عَيْنَاكَ sebanyak sekali, pada QS. Al-Kahfi/28.
6. Lafaz عَيْنَانِ dua kali, pada QS. Ar-Rahmān ayat 50 dan ayat 66.
7. Lafaz عَيْنَاهُ sekali, pada QS. Yusūf/84.
8. Lafaz عَيْنَيْكَ dua kali, pada QS. Al-Hijr/88 dan Thāhā/131.
9. Lafaz عَيْنَيْنِ sekali, pada QS. Al-Balad/8.
10. Lafaz عَيْوُنًا sekali, pada QS. Al-Qamar/12.
11. Lafaz أَعْيُنِكُمْ dua kali, pada QS. Al-Anfāl/44 dan QS. Hūd/31
12. Lafaz أَعْيُنِنَا empat kali, pada QS. Hūd/37, Al-Mukminūn/27, At-Thūr/48, Al-Qamar/14.
13. Lafaz عِيُونٍ sembilan kali, pada QS. Al-Hijr/45, Asy-Syu'arā/57, 134, 147, Yāsīn/34, Ad-Dukhān/25, 52, Az-Zāriyāt/15, Al-Mursalāt; 41.

14. Lafaz **أَعْيُنُ** delapan kali, pada QS. Al-A'raf;116, 179, 195, Al-Anbiyā/61, Al-Furqān/74, As-Sajadah/17, Ghāfir/19, Az-Zukhruf/71.
15. Lafaz **أَعْيُنُهُمْ** tujuh kali, pada QS. Al-Maidah/83, Al-Anfāl/44, At-Taubah/92, Al-Kahfi/101, Al-Ahzāb/19, Yāsīn/66, Al-Qamar/37.
16. Lafaz **أَعْيُنُهُنَّ** sekali, pada QS. Al-Ahzāb/51.
17. Lafaz **عَيْنٍ** empat kali, pada QS. Ad-Dukhān/54, As-Shaffāt/48, At-Thūr/20, Al-Wāqi'ah/22.
18. Lafaz **مَعِينٍ** empat kali, pada QS. Al-mu'minūn/50, As-Saffāt/45, Al-Wāqi'ah/18, Al-Mulk/30.

B. Klasifikasi dan Penafsiran Ayat-ayat yang Mengandung Lafaz 'ain

1. Lafaz **عَيْنُ**

No	Surah	Arti
1.	Ali Imrān; 13 وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ	dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala , bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka.
2.	Al-Maidah; 45 وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ	Dan mata dengan mata
3.	Al-Kahfi; 86 وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ	Di melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam,
4.	Al-Qashah; 9 وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ	Dan istri fir'aun berkata, “ (Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.

5.	Sabaa; 12 وَأَسْلَمْنَا لَهُ عَيْنَ الْقَطْرِ وَمِنَ الْحَيْنِ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ	Dan kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya.
6.	Al-Ghāsyiyah; 5 dan 12 تُسْقَى مِنْ عَيْنِ آتِيَةٍ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ	Ayat 5; Diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Ayat 12 Di sana ada mata air yang mengalir.
7.	At-Takāsur; 7 ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْبَاقِينَ	Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri.

1) Ali Imran/13

dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa dalam perang badar, menurut pandangan orang-orang musyrik pasukan kaum muslimin berjumlah dua kali lipat lebih banyak dibandingkan pasukan mereka. Hal ini menyebabkan kaum muslimin berhasil menang melawan orang-orang musyrik.²Ibnu Katsir dalam kitabnya mengatakan bahwa ayat ini sehubungan dengan surah Al-Anfāl ayat 44 yang mengisahkan tentang perang badar;

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّمْيِثُمْ فِي آعْيُنِكُمْ قَلِيلًا

Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, ketika kamu berjumpa dengan mereka, mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu.

²Ibnu katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, jilid 2, (Jakarta; Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 21.

Menurut Ibnu Katsir, meskipun kedua ayat ini saling berhubungan, namun keduanya menggambarkan dua kondisi yang berbeda. Abdullah bin Mas'ud menyatakan, "Kami melihat pasukan orang-orang musyrik dan kami terkejut melihat jumlah mereka jauh lebih banyak daripada pasukan kami. Namun, pada kesempatan lain, kami melihat bahwa mereka tidak lebih banyak daripada pasukan kami, walau hanya seorang."³

Wahbah Zuhaili memaknai kata *رَأَى الْعَيْنَ* dengan penglihatan yang nyata dengan mata kepala sendiri.⁴

Maksud dari kalimat di atas adalah sebelum peperangan, Kaum Muslim melihat bahwa jumlah pasukan musyrik adalah dua kali lipat dari jumlah mereka. Namun, ketika pertempuran dimulai, Allah membuat pasukan Muslim melihat bahwa jumlah pasukan musyrik terlihat sedikit, dan sebaliknya.

2) Al-Maidah/ 45

Dan mata dengan mata

Yang dimaksud dari ayat *وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ* adalah hukuman terhadap pelaku haruslah sebanding dan sama persis dengan perbuatan yang dilakukan terhadap korban, tanpa melampaui batas yang ditentukan, dan tidak boleh melebihi. Jika pelaku menghilangkan mata kanan korban, maka mata kanan pelaku juga harus dihilangkan jika pelaku memiliki mata kanan.⁵

Penyebutan mata pada ayat ini memang bertujuan menyebutkan mata sebagai anggota tubuh, karena ayat ini menjelaskan tentang qishah. Setiap anggota tubuh yang hilang harus diganti dengan anggota tubuh yang sama, tidak boleh ditukar. Semisal seseorang menghilangkan mata orang lain maka harus diganti dengan mata pula, tidak boleh diganti dengan anggota tubuh yang berbeda.

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 4, hlm. 74.

⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, jilid 2, cet pertama, (Depok; Gema Insani, 2013), hlm. 194.

⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 3, hlm. 541.

3) Al-Kahfi/86

Di melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam,

Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam (Al-Kahfi; 86) menurut persepsinya, dia melihat matahari tenggelam di lautan. Setiap orang yang berada di pantai saat senja akan melihat seolah-olah matahari tenggelam ke dalam laut. Padahal sebenarnya matahari tidak pernah meninggalkan jalur edar yang telah ditentukan. Ibnu Jarir mengatakan bahwa dia pernah mendengar Abdur Rahman Al-A'raj mengatakan bahwa Ibnu Abbas menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah matahari tenggelam di dalam laut yang berlumpur hitam. Kemudian dia menafsirkannya bahwa air laut tersebut berwarna hitam. Sementara itu, Hasan Al-Basri dan Ali Ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Zulqarnain melihat matahari tenggelam ke dalam laut yang airnya panas.⁶

Menurut Ibnu Katsir, kedua pendapat tersebut tidak saling bertentangan secara makna. Hal ini karena air laut bisa berubah menjadi panas karena berada di dekat matahari yang terbenam, karena sinar matahari langsung mengenainya tanpa ada penghalang.

Sementara itu Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir mengartikan kalimat *فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ* dengan laut yang berlumpur hitam. Terbenamnya matahari hanya terlihat dalam pandangan mata karena ukurannya yang lebih besar daripada bumi, seperti yang diketahui secara umum. Ketika Zulqarnain mencapai ujung barat bumi, di mana hanya samudra yang luas terbentang, yaitu Samudra Atlantik, melalui wilayah-wilayah di barat seperti Tunisia, Aljazair, dan Maroko, dia melihat matahari terbenam di lautan yang berlumpur hitam. Ini terlihat saat matahari terbenam di pantai yang bercampur dengan pasir dan lumpur hitam. Allah swt juga

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 5, hlm. 472-473.

berfirman, *وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا* dan sudah diketahui secara umum bahwa tidak ada orang yang tinggal di dekat matahari. Selain itu, matahari juga jauh lebih besar dari bumi beberapa kali lipat, sehingga tidak masuk akal jika matahari bisa masuk ke salah satu sumber air di bumi.. Maka takwil bagi firman Allah swt, *تَعْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ* adalah Ketika Zulqarnain mencapai ujung barat bumi dan tidak menemukan bangunan sama sekali, dia melihat matahari seolah-olah terbenam di laut dan lembah yang gelap, meskipun sebenarnya tidak demikian. Seperti orang yang berlayar di laut, dia melihat matahari seolah-olah terbenam di laut jika dia tidak melihat pantai. Padahal sebenarnya matahari tenggelam di balik lautan. Inilah takwil yang disebutkan oleh Abu Ali Al-Juba'i di dalam tafsirnya yang kemudian dikutip oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya.⁷

Menurut penulis hal tersebut terlihat seperti itu karena bumi yang berbentuk bulat, sehingga saat matahari terbenam seolah-olah matahari itu masuk ke dalam laut atau terbenam ke dalam laut. Hal ini juga yang membuat terjadinya perbedaan waktu di setiap belahan dunia, karena matahari bergerak sesuai porosnya.

4) Al-Qashas/9

Dan istri Fir'aun berkata, “ (Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Maka Fir'aun menjawab , “ itu adalah bagimu, tetapi tidak bagiku. Kata قرة menunjukkan kegembiraan dan ketenangan, redaksi ini juga dapat mengandung makna sumpah. Awalnya Kata "قرة" memiliki arti dingin atau sejuk. Mata yang dingin, begitu pula dengan air mata yang dingin, menunjukkan ketenangan dan kegembiraan. Makna sumpah yang dimaksud adalah Seakan-akan istri Fir'aun itu berkata; demi apa yang menggembirakan hatiku dan hatimu, janganlah

⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 8, hlm. 314.

membunuhnya.⁸ Hal ini disebabkan karena pada masa itu semua bayi laki-laki diperintahkan untuk dibunuh oleh Fir'aun.

Wahbah Zuhaili memaknai lafaz *فُرْتُ عَيْنٍ* Dia menjadi sumber kebahagiaan dan kegembiraan. Ini berarti mata menjadi bahagia dan gembira karena suatu hal.⁹

5) Saba/12

Dan kami alirkan cairan tembaga baginya.

Kata *أَسْلُنَا* di ambil dari kata *سال* yang berarti mengalir, sedangkan *القطر* bermakna tembaga. Kata *عين* adalah mata air. Dari sini bisa dipahami bahwa Allah SWT memberikan kemudahan kepada Nabi Sulaiman sehingga tembaga tersebut mencair seperti air yang mengalir.¹⁰

Dan kami membuat tembaga menjadi cair untuk Nabi Sulaiman, seperti kami menjadikan besi menjadi lunak di tangan Nabi Dawud sehingga dia dapat membentuk apa pun yang diinginkannya dengan besi tersebut tanpa menggunakan api dan palu. Di sini, tembaga disebut sebagai "*ainul qit*" (sumber tembaga) karena tembaga mengalir dari tambangnya seperti air yang mengalir dari sumber mata airnya.¹¹

6) Al-Ghāsyiyah/ 5 dan 12

Diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas.

(Al-Ghāsyiyah; 5). Menurut penjelasan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan, dan As-Saddi, suhu panasnya yang tak terbatas dan titik didihnya yang melampaui batas.¹²

Di sana ada mata air yang mengalir (Al-Ghāsyiyah; 12). Maksudnya adalah yang mengalir dengan melimpah. Ini merupakan

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 10, hlm. 312.

⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 10, hlm. 351.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, jilid 11, hlm. 358.

¹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 11, hlm. 472.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 10, hlm. 326.

bentuk nakirah dalam konteks isbat, dan maknanya bukanlah satu mata air, melainkan ini adalah *isim jinis* (jenis kata benda) yang menunjukkan bahwa di dalam surga-surga itu terdapat banyak mata air yang mengalir dengan deras. Begitu pula yang dikatakan Zamaksyari dalam kitab tafsirnya seperti yang dikutip oleh Ibnu Katsir makna mata air yang mengalir di sini adalah banyak mata air yang mengalir, bukan hanya merujuk pada satu mata air.¹³

7) At-Takatsur/7

Ayat ini menjelaskan ancaman yang telah disebutkan sebelumnya dalam ayat-ayat di Surah At-Takatsur, yang terdapat dalam firman Allah: "Jangan begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu); dan jangan begitu, kelak kamu akan mengetahui." (At-Takatsur; 3-4).¹⁴

عَيْنَ الْيَقِينِ yakni melihatnya dengan yakin secara kasat mata. kemudian, pasti kalian akan menyaksikan Neraka Jahim secara langsung, yaitu dengan mata kepala kalian sendiri. Oleh karena itu, berhati-hatilah dan menjauhlah dari segala sesuatu yang dapat menghantarkan ke dalam neraka, seperti perbuatan maksiat, kejahatan, dan perbuatan yang buruk.¹⁵

Setelah melihat penafsiran-penafsiran di atas, lafaz عَيْنَ yang bermakna hakiki terdapat pada tiga surah yaitu, di surah Ali Imran; 13, Al-Maidah; 45 (disebutkan 2 kali), dan di surah At-Takatsur; 7. عَيْنَ pada surah Al-Kahfi; 86 bermakna lumpur hitam (kiasan matahari terbenam). عَيْنَ pada surah Al-Qashas; 9 bermakna penyejuk mata hati, kata ini disandingkan dengan lafaz قَرَّتْ yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa dan Fir'aun. عَيْنَ pada surah Saba; 12 bermakna cairan tembaga karena disandingkan dengan

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 10, hlm. 328.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 10, hlm. 424.

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 15, hlm. 656.

عين القطر pada surah Al-Ghāsiyah; 5 bermakna mata air, begitu pula pada ayat 12. Namun pada ayat 5 bermakna sumber mata air yang sangat panas. Sedangkan pada ayat 12 bermakna mata air yang mengalir.

2. Lafaz عَيْنًا

No.	Surah	Arti
1.	Al-Baqarah; 60 فَأَنْفَجَرْتُمْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا	Maka memancarlah darinya dua belas mata air .
2.	Al-A'raf; 160 فَأَنْبَجَسْتُمْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا	Maka memancarlah darinya dua belas mata air .
3.	Maryam; 26 فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا	Maka makan, minum, dan bersenang hatilah engkau.
4.	Al-Insān; 6 dan 18 عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا	Ayat 6; (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya. Ayat 18; (yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan salsabil.
5.	Al-Mutaffifin; 28 عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ	(yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah)

1) QS. Al-Baqarah/60 dan Al-A'rāf/ 160

Maka memancarlah darinya dua belas mata air. (Al-Baqarah; 60)

Para ahli tafsir telah membahas dengan rinci kisah yang terdapat dalam ayat ini, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas. Dikisahkan bahwa di hadapan mereka terdapat sebuah batu berbentuk persegi panjang, lalu Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukul batu tersebut dengan tongkatnya, sehingga dari batu itu memancarlah dua belas mata air. Di setiap sudut batu, terdapat tiga mata air yang memancar. Nabi Musa kemudian memberitahu setiap suku tentang mata air yang akan mereka minum. Setiap kali mereka berpindah ke tempat lain, mereka selalu menemukan hal yang sama, seperti yang terjadi di tempat yang pertama. Kisah ini termasuk dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i, Ibnu Jarir, dan Ibnu Hatim.¹⁶

Mujahid menyampaikan seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Kisah ini serupa dengan kisah yang terdapat dalam Surah Al-A'raf, namun kisah yang ada dalam Surah Al-A'raf diturunkan di Mekah. Oleh karena itu, pengisahan tentang mereka menggunakan kata ganti orang ketiga (*ẓamir ghaib*), karena Allah mengabarkan kepada Rasul-Nya mengenai perbuatan mereka. Sedangkan kisah yang terdapat dalam Surah ini, yaitu Surah Al-Baqarah, diturunkan di Madinah. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan langsung ditujukan kepada mereka (orang-orang Yahudi Madinah). Dalam Surah Al-A'raf, dikabarkan melalui firman-Nya;

فَأَنْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا

Maka memancarlah darinya dua belas mata air. (Al-A'raf;160)

Yang dimaksud dengan "*inbijās*" adalah saat air mulai memancar, sedangkan dalam ayat Surah Al-Baqarah dijelaskan keadaan setelahnya, yaitu ketika air meluap dalam pancarannya. Oleh karena itu, sesuai jika dalam ayat yang sedang kita bahas ini

¹⁶ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 1, hlm. 175.

digunakan istilah "*infijār*", sedangkan dalam ayat Surah Al-A'raf menggunakan istilah "*inbijās*".¹⁷

2) Maryam/26

Maka makan, minum, dan bersenang hatilah engkau.

Makanlah kurma dan minum air tersebut, bergembiralah dan jangan merasa sedih, dan bersukacitalah dengan kelahiran seorang Nabi. Karena sungguh, Allah Maha Kuasa untuk menjaga kemuliaanmu dan memberi pengertian kepada orang lain tentang keadaan sebenarnya yang kamu alami. Makna dari وَقَرِّي عَيْنًا adalah agar kamu merasa gembira dan senang dengannya, sehingga kamu merasa tenteram dan puas, sehingga tidak memiliki keinginan yang lain.¹⁸

Kata (قَرِّي) qarrī berasal dari akar kata (قَرر) qarira atau qarrat yang memiliki makna sejuk atau dingin. Ketika kata ini digabungkan dengan kata (عَيْن) 'ain/mata, kalimat tersebut menyampaikan ungkapan tentang kebahagiaan, kesenangan, dan kenyamanan dalam hidup. Para ulama juga menyatakan bahwa jika air mata terasa hangat, itu menandakan kesedihan, tetapi jika air mata terasa sejuk, itu menandakan kebahagiaan.¹⁹

3) Al-Insān/ 6 dan 18

(yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya. (Al-Insān; 6)

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa minuman yang dicampur dengan kafur untuk orang-orang yang bertakwa diambil dari mata air dalam surga yang airnya digunakan untuk diminum oleh kaum muqarrabin, yaitu hamba-hamba Allah yang dekat dengan-Nya,

¹⁷ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 1, hlm. 176.

¹⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 8, hlm. 358-356.

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 8, hlm. 172.

tanpa campuran kafur. Mereka menyegarkan diri dengan air tersebut. Oleh karena itu, penggunaan kata "yasrabu" dalam ayat ini memiliki makna "minum dengan penuh kesenangan" sehingga menggunakan "ba" untuk *ta'diyah*, dan kata "'ainan" digunakan untuk membedakan. Beberapa ulama menyatakan bahwa minuman ini memiliki kehormatan yang setara dengan kafur. Beberapa ulama lain menyatakan bahwa mata air tersebut memang mengandung kafur. Sedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kata "'ainan" juga dapat dikaitkan dengan kata "yasrabu".²⁰

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa mereka memanfaatkan mata air sesuai keinginan mereka, di mana pun mereka berada. Baik itu di istana, rumah, tempat duduk, atau tempat-tempat lainnya.²¹

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا

(yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan salsabil. (Al-Insān; 18)

Zanzabīl merujuk pada sebuah mata air di surga yang diberi nama Salsabīl. Menurut Mujahid, mata air ini dinamakan Salsabīl karena airnya mengalir dengan lancar dan deras. Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari beberapa ulama bahwa nama ini dipilih karena airnya enak di tenggorokan dan mudah diminum. Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa nama *Salsabīl* dipilih karena airnya mudah mengalir di tenggorokan dan enak rasanya. Salsabil adalah minuman yang lezat.²²

4) Al-Mutaffifin/ 28.

(yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah.).

²⁰ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 10, hlm. 204.

²¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 15, hlm. 282.

²² Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 15, hlm. 289.

Maksudnya, minuman ini hanya diminum oleh orang-orang yang didekatkan dengan Allah. Minuman tersebut menjadi minuman bagi golongan yang berada di sisi kanan. Demikian menurut penafsiran Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Maruq, Qatadah, dan ulama lainnya.²³

Minuman khamr yang bercampur itu berasal dari sumber air yang mengalir dari atas dan merupakan minuman yang paling mulia di surga. Mereka minum khamr dari mata air yang mengalir dari atas ke bawah, yang dicampur dalam gelas-gelas mereka. Minuman ini hanya diminum oleh orang-orang yang baik dan dekat dengan Allah swt.²⁴

Lafaz عينا mengandung dua makna, yaitu 'mata air' dan 'senang hati'. Namun makna mata air di sini terbagi menjadi dua makna. Lafaz عينا pada surah Al-Insan ayat 6 dan 8, dan surah Al-Mutaffifin ayat 28 bermakna mata air surga. Sedangkan lafaz عينا pada surah Al-Baqarah; 60 dan Al-A'raf; 16 bermakna dua belas mata air (pada kisah Nabi Musa a.s.)

3. lafaz عينا

No.	Surah	Arti
1.	Thāha; 40 فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهُ	Maka kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya
٢.	Al-Qashas; 13 فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ	Maka kami kembalikan dia (musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati

²³ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 10, hlm. 290.

²⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 15, hlm. 433.

1) Thāha/40

Maka kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya.

Ada yang menjawab bahwa yang dimaksud tidak berduka cita pada ayat ini bukanlah ibu Nabi Musa, melainkan Nabi Musa sendiri. Ibnu Asyur memahami kesenangan hati ibu Nabi Musa karena memperoleh kembali anaknya setelah dibuang ke sungai nil. Ia tidak berduka cita karena ketika itu ia yakin bahwa putra kesayangannya telah selamat.²⁵ Senang hati di sini juga bisa diartikan dengan ibu Nabi Musa bisa merawat anaknya tanpa rasa takut dan sembunyi-sembunyi karena Nabi Musa disusui oleh ibunya sendiri. Wahbah zuhaili memaknai ‘senang hati’ pada ayat ini dengan senang hatinya karena bertemu kembali dengan Nabi Musa.²⁶

2) Al-Qashah/13

Maka kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati.

Ayat ini juga mengisahkan tentang ibu Nabi Musa, yang bergembira karena anaknya kembali kepadanya. Ibnu katsir mengatakan dalam kitabnya jarak antara keadaan yang sulit dan keadaan yang menggembirakan hanyalah sehari semalam atau lebih dari itu, hanya Allahlah yang maha mengetahui.²⁷

Kedua lafaz *عينها* bermakna ‘senang hatinya’ dan keduanya juga mengisahkan kisah Nabi Musa dan kaumnya.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 8, hlm. 300.

²⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 8, hlm. 474.

²⁷ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Azīm*, jilid 7, hlm. 79.

4. Lafaz عيني

No.	Surah	Arti
1.	Thāha; 39 وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ حَبَابًا مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي	Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan -Ku.

1) Thāha/39

Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.

Menurut Abu Imran Al-Juni, maksud ayat ini adalah agar Musa dijaga dan dipantau oleh Allah swt. Qatadah mengatakan agar Musa diberi makanan di bawah pengawasan Allah. Ma'mar Ibnul Musanna mengatakan bahwa maknanya adalah selalu berada di bawah pengawasan dan perhatian Allah. Wahbah Zuhaili memaknainya sebagai 'dan kamu tumbuh dalam pengawasan-Ku dan di bawah asuhan-Ku.'²⁸

5. Lafaz عيناك

No.	Surah	Arti
1.	Al-Kahfi; 28 وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ	Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka.

1) Al-Kahfi/28

Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa janganlah kamu melewati mereka dengan menggantikan mereka dengan orang-orang yang berkedudukan dan yang berharta, yakni orang-orang yang

²⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 8, hlm. 489.

menyibukkan dirinya dengan dunia, melupakan agama dan menyembah Tuhannya.²⁹

Maksudnya adalah jangan mengabaikan mereka dan memberikan perhatian yang lebih kepada orang-orang kaya. Allah menggunakan istilah "mata-mu" untuk merujuk pada pemilik kedua mata tersebut. Janganlah pandangan mata dan hatimu berpaling kepada orang lain selain mereka, dan janganlah menggantikan mereka dengan para bangsawan dan penguasa. Larangan ini dimaksudkan agar tidak meremehkan mereka karena kondisi mereka yang buruk dan kemiskinan yang mereka alami.³⁰

6. Lafaz عَيْنَانِ

No	Surah	Arti
1.	Ar-Rahman; 50 dan 66 فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ	Ayat 50; Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar. Ayat 66; Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar.

1) Ar-Rahman

Ayat 50;

Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar.

Maksudnya adalah ada mata air yang mengalir untuk menyiram pohon-pohon dan dahan-dahan, sehingga mereka dapat menghasilkan berbagai macam buah-buahan yang beragam. Hasan Al-Basri menyebut salah satu mata air itu sebagai tasnim, sedangkan yang lain disebut salsabīla. Hal yang serupa juga dikatakan oleh Wahbah Zuhaili, bahwa di setiap surga terdapat mata air yang mengalir dan menyirami pohon-pohon dan dahan-dahan, sehingga menghasilkan berbagai macam buah.³¹

²⁹ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 5, hlm. 422.

³⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 8, hlm. 239.

³¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 14, hlm. 255.

Ayat 66;

Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar.

Ali Ibnu Abu Thalah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna *naddakhatan* adalah air yang memancar atau mengalir. Namun, pemahaman yang lebih kuat adalah bahwa makna *naddakhatan* mengacu pada air yang terus mengalir tanpa henti atau berkurang. Ad-Dahhak juga mengatakan hal yang sama mengenai makna *naddākhatān*.³²

Di dalam dua surga itu terdapat dua mata air yang memancarkan air segar dan jernih yang melimpah. Di sana terdapat dua mata air yang mengalir, sedangkan di sini ada dua mata air yang memancar. Mengalir memiliki makna lebih kuat dari memancar. Al- Barra' Ibnul Azib r.a. menjelaskan dua buah mata air yang mengalir lebih baik dari dua buah mata air yang memancar.³³

7. Lafaz عیناه

No.	Surah	Arti
1.	Yusuf; 84 وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَإَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَبِيمٌ	Dia (Ya'qub) berkata; “aduhai duka citaku terhadap Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih.

1) Yusuf/84

Dia (Ya'qub) berkata; “aduhai duka citaku terhadap Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 9, hlm. 308.

³³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 14, hlm. 262.

Kata mata di sini bermakna hakiki, yaitu kesedihan Nabi Ya'qub hingga matanya memutih karena bersedih kehilangan Yusuf. Pada ayat ini Nabi Ya'qub kehilangan Bunyamin sehingga hal ini membangkitkan kesedihan pertamanya yang lebih dalam.

وَإَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ Akibat dari kesedihan yang sangat mendalam dan air mata yang terus mengalir, kedua mata Ya'qub menjadi putih seluruhnya, dan warna hitam pada bola matanya hampir tidak terlihat.³⁴

8. Lafaz عَيْنِكَ

No.	Surah	Arti
1.	Al-Hijr; 88 لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ	Janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) tujuan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka.
2.	Thāha; 131 وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ	Dan janganlah engkau tujuan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka.

1) Al-Hijr/88

Janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) tujuan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka.

Maknanya adalah bersyukurlah dengan Al-Qur'an yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu menginginkan kenikmatan duniawi yang sementara yang diberikan kepada orang-orang kafir. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Allah melarang orang untuk mengharapkan apa yang dimiliki oleh teman mereka.³⁵

³⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 7, hlm. 61.

³⁵ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 5, hlm. 142.

Janganlah kamu iri dan memandang dengan penuh ambisi harta kekayaan duniawi yang dimiliki orang lain. kata لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa sebenarnya pesan ini ditujukan kepada umat beliau, yaitu janganlah iri pada terhadap kemewahan dunia yang diberikan kepada orang-orang kaya. Karena dibaliknya ada hukuman yang keras. Cukuplah bersyukur dengan apa yang telah dianugerahkan Allah swt berupa Al-Qur'an. Maksudnya, banggalah dengan wahyu yang diturunkan kepadamu, hargailah keagungan nikmat Allah swt. Tidak perlu memandang kepada dunia dan kenikmatan duniawi yang fana yang kami berikan kepada mereka, semua itu hanya ujian bagi mereka.³⁶

2) Thaha/131

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka.

Allah swt berfirman kepada Nabi-Nya, "Janganlah engkau memandang dengan kagum terhadap kemewahan yang dimiliki oleh orang-orang yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan. Karena sebenarnya itu hanya perhiasan yang sementara dan kenikmatan yang pasti akan berakhir. Kami menguji mereka melalui kekayaan tersebut".³⁷

Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a berkata; "Barangsiapa yang telah diberikan Al-Qur'an, lalu ia melihat seseorang yang diberikan bagian dunia, dan ia menganggap bahwa itu lebih baik daripada apa yang telah diberikan kepadanya, maka sesungguhnya ia telah menganggap remeh sesuatu yang besar dan menganggap besar sesuatu yang kecil".³⁸

³⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 7, hlm. 332.

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 6, hlm. 77.

³⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 7, hlm. 332.

9. lafaz عِينِينَ

No.	Surah	Arti
١.	Al-Balad; 8 أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ	Bukankah kami telah menjadikan untuknya sepasang mata .

1) Al-Balad/8

Bukankah kami telah menjadikan untuknya sepasang mata.

Bukankah Aku telah memberikan kepadamu, hai manusia yang bodoh dan terpedaya oleh kekuatanmu, anugerah yang besar? Aku telah memberimu dua mata untuk melihat. Maksudnya, Akulah Allah yang telah memberimu kemampuan untuk melihat dan menghargai karunia tersebut, tetapi engkau memperlihatkan amalmu dengan maksud untuk mendapat pujian dari orang banyak.³⁹

10. Lafaz عِيُونًا

No.	Surah	Arti
1.	Al-Qamar; 12 وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ	Dan kami jadikan bumi menyemburkan mata air-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan.

1) Al-Qamar/12

Dan kami jadikan bumi menyemburkan mata air-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan.

Kami memancarkan air dari seluruh muka bumi; hingga tempat-tempat yang sangat panas sekalipun juga menyemburkan

³⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 15, hlm. 346.

air. Dengan kekuasaan kami, kami membuat mata air-mata air itu mengalir.⁴⁰

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا Dan Kami menjadikan seluruh bumi seolah-olah berubah menjadi sumber-sumber mata air yang memancar. Asalnya, kalimat tersebut berbunyi "*fajjarnā 'uyūnal ardi*" (Kami memancarkan sumber-sumber mata air bumi). Kemudian, redaksi kalimat tersebut diubah dengan maksud memberikan makna intensifikasi yang kuat. Kami menjadikan seluruh bumi menjadi sumber mata air yang mengalir deras. Selanjutnya, air langit dan air bumi bergabung untuk tujuan tertentu yang telah ditentukan atas mereka sejak zaman dahulu, karena Allah Swt. mengetahui dengan baik perbuatan mereka. Ini adalah bukti yang menunjukkan hukuman dan balasan yang akan diterima oleh mereka.⁴¹

11. Lafaz اعينكم

No.	Surah	Arti
1.	Al-Anfāl; 44 وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّفَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا	Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu.
2.	Hūd; 31 وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا	Dan R Yaku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka.

1) Al-Anfāl/44

⁴⁰ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 9, hlm. 264.

⁴¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 14, hlm. 189.

Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa nabi saw. melihat sendiri dengan matanya jumlah pasukan mereka (kaum musyrikin).⁴²

Ibnu Ishaq As-Suba'i telah meriwayatkan dari Abu Ubaidah, yang mendengarnya dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a., yang mengatakan bahwa dalam pertempuran Badar, mereka melihat jumlah pasukan musuh terlihat sedikit di mata mereka. Artinya, kedua belah pihak menganggap jumlah lawan sedikit ketika mereka saling berhadapan. Namun, saat pertempuran berkecamuk, Allah memberikan bantuan kepada pasukan kaum muslimin dengan seribu malaikat yang datang bergantian. Pada saat itu, pasukan kafir melihat pasukan Muslim seolah-olah berjumlah dua kali lipat lebih banyak dari pasukan mereka. Hal ini juga disebutkan oleh Allah dalam Surah Ali Imrān ayat 13. .⁴³

2) Hūd/31

Dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka.

Nabi Nuh a.s. mengatakan, "Aku tidak mengatakan tentang orang-orang yang kalian pandang rendah dan meremehkan, bahwa mereka tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah sebagai balasan atas amal perbuatan mereka. Allah lebih mengetahui tentang apa yang terdapat dalam hati mereka. Jika mereka sungguh-sungguh beriman dengan hati sebagaimana yang terlihat dari luar, maka mereka akan mendapatkan pahala yang baik. Dan jika ada seseorang yang menuduh mereka dengan keburukan setelah mereka

⁴² Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 4, hlm. 74.

⁴³ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 4, hlm. 74.

beriman, maka dia adalah orang yang zalim, karena dia mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui.”⁴⁴

Kedua lafaz di atas bermakna ‘penglihatan’. Yang membedakan keduanya adalah objek pembahasannya. Yang satu menceritakan tentang perang badar, sedangkan pada surah Hud membahas tentang pandangan hina kaumnya.

12. lafaz اعيننا

No.	Surah	Arti
1.	Hūd; 37 وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا	Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami
2.	Al-Mukminūn; 27 فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا	Lalu kami wahyukan kepadanya, “buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk kami”
3.	At-Thūr; 48 وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ	Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun.
4.	Al-Qamar; 14 تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفْرًا	Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).

⁴⁴ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qurʿan Al-ʿAẓīm*, jilid 4, hlm. 441.

1) Hūd/37

Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami

Kata **بِأَعْيُنِنَا** Diambil dari kata "ainun" yang berarti mata. Mata digunakan untuk mengawasi dan memperhatikan sesuatu, baik untuk mengetahui kesalahan maupun untuk membimbing dan mencegah kesalahan. Makna terakhir inilah yang dimaksud di sini. Bentuk jamak di sini dipahami sebagai pengawasan dan perhatian yang sangat intens.⁴⁵

Perlindungan, bantuan, dan pengawasan adalah kiasan dan maksud dari kata **بِأَعْيُنِنَا** (mata kami). Penyebutan kata "ainun" dengan kalimat majemuk "a'yunun" adalah bentuk pengagungan, bukan untuk menyatakan banyak. Al-Qur'an menggunakan ungkapan "al-a'yūn" untuk menyampaikan makna kesempurnaan pertolongan dan perlindungan Allah SWT kepada Musa;

"dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,"
(Thaha;39)

Dan firman-Nya kepada Nabi Muhammad saw.

"dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan kami." (At-Thur; 48).⁴⁶

2) Al-Mukminūn/27

Lalu kami wahyukan kepadanya, "buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk kami"

بِأَعْيُنِنَا اصْنَعِ الْفُلْكَ di sini terdapat *isti'ārah*, yaitu pengertian Penjagaan, penilikan, dan pengawasan diungkapkan dengan menggunakan kata "الصنع على الاعين". Hal ini karena seorang

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 6, hlm. 251.

⁴⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 6, hlm. 333.

penjaga atau pengawas selalu melakukan pengawasan dan pemantauan dengan kedua matanya.⁴⁷

3) At-Thūr/48

Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun.

Pengawasan yang dimaksud dalam ayat ini adalah penjagaan. Penggunaan bentuk jamak di sini berbeda dengan yang digunakan saat berbicara tentang Nabi Musa dalam Surah Thaha ayat 39. Selain untuk menyesuaikan dengan bentuk jamak (*a'yuninā*) yang mengikuti kata "*a'yun*", penggunaan tersebut juga menggambarkan sejauh mana pengawasan dan pemeliharaan Allah terhadap Nabi Muhammad. Beliau diawasi oleh Allah bersama dengan para malaikat dan makhluk lain yang ditugaskan-Nya untuk memandang, mengamati, dan memelihara beliau agar hati Nabi tetap teguh..⁴⁸

Penjagaan, perlindungan, dan pemeliharaan yang dimaksud dalam lafaz "بَاعَيْنَا" adalah dalam bentuk majaz. Ungkapan "فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا" memiliki makna bahwa kamu benar-benar berada dalam pengawasan dan perhatian kami. Kami mengawasi, melihat, menjaga, dan memelihara kamu. Penggunaan bentuk jamak "*a'yun*" di sini dimaksudkan untuk menunjukkan berbagai cara, sarana, dan bentuk penjagaan yang beragam.⁴⁹

4) Al-Qamar/14

Yang berlayar dengan pemeliharaan(pengawasan) kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).

⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 9, hlm. 318.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 13, hlm. 400.

⁴⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 14, hlm. 116-117.

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا – Berlayar dengan pemeliharaan dan pengawasan

kami. Artinya, mereka berlayar dengan petunjuk dan perlindungan dari kami, serta berada dalam pemeliharaan dan penjagaan kami. Ini merupakan ganjaran bagi Nabi Nuh dan umatnya yang taat.⁵⁰

Menurut Quraish Shihab, kata "a'yun" adalah bentuk jamak dari kata "ainun". Penggunaan bentuk jamak ini bertujuan untuk menggambarkan kesempurnaan pemeliharaan dan menunjukkan bahwa setiap bagian dan aspek selalu diawasi dan dipelihara.⁵¹

Keempat lafaz pada ayat-ayat di atas bermakna 'pengawasan'. Namun بِأَعْيُنِنَا pada surah At-Thūr tertuju kepada Nabi Muhammad, sedangkan tiga lainnya tertuju kepada Nabi Nuh.

13. Lafaz عيون

No.	Surah	Arti
1.	Al-Hijr; 45 إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ	Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir)
2.	Asy-Syu'ara; 57,134,147 فَأَخْرَجْنَاهُمْ مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۱۳۴ وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۱۴۷ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ	Ayat 57; Kemudian, kami keluarkan mereka (fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air . Ayat 134; Dan kebun-kebun, dan mata air . Ayat 147; Di dalam kebun-kebun dan mata air .

⁵⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 9, hlm. 264.

⁵¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, hlm. 461.

3.	Yāsin; 34 وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ	Dan kami pancarkan padanya beberapa mata air .
4.	Ad-Dukhān; 25,52 ٢٥ كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ٥٢ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ	Ayat 25; Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, Ayat 52; (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air .
5.	Az-Zāriyāt; 15 إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ	Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air .
7.	Al-Mursalāt; 41 إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ	Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air .

1) Al-Hijr/45

Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir).

Setelah Allah menyebutkan keadaan ahli neraka, maka hal itu diiringinya dengan sebutan tentang ahli surga, bahwa mereka berada di dalam taman-taman yang bermata air banyak.⁵²

Di sekitar mereka, terdapat empat jenis sungai yang memancarkan sumber mata air. Sungai-sungai tersebut terdiri dari sungai air, sungai susu, sungai khamr yang tidak memabukkan, dan sungai madu yang bersih. Sungai-sungai ini tersedia khusus untuk mereka atau dapat dinikmati oleh semua orang tanpa saling berebutan.⁵³

⁵² Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 5, hlm. 127.

⁵³ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 7, hlm. 303.

2) Asy-Syu'ara/57,134,147,
Ayat 57;

*Kemudian, kami keluarkan mereka (fir'aun dan kaumnya)
dari taman-taman dan mata air.*

Makna dari ayat ini adalah mereka meninggalkan kehidupan yang nyaman menuju kepada kehancuran. Mereka meninggalkan tempat-tempat tinggal mereka yang mewah dan megah, kebun-kebun, sungai-sungai, kekayaan berlimpah, dan kedudukan yang besar di dunia ini.⁵⁴ Untuk mengejar Nabi Musa dan pengikutnya.

Makna kata 'uyūn di sini adalah mata air-mata air dari sungai nil yang mengalir segar.⁵⁵

Ayat 134;

Dan kebun-kebun, dan mata air.

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Hud yang mengingatkan kaumnya akan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Nabi Hud menyeru mereka dengan cara memberikan anjuran dan peringatan, namun upaya tersebut tidak memberikan manfaat kepada mereka.⁵⁶

Ayat 147;

Di dalam kebun-kebun dan mata air.

Nabi Saleh memberikan nasehat dan peringatan kepada kaumnya tentang siksaan yang akan menimpa mereka dari Allah. Ia juga mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka, seperti rezeki yang melimpah, keamanan dari bahaya, kebun-kebun yang subur, serta aliran mata air yang diberikan kepada mereka, termasuk tanaman dan buah-buahan yang dihasilkan.⁵⁷

⁵⁴Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 6, hlm. 505.

⁵⁵Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 10, hlm. 162.

⁵⁶ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 6, hlm. 524.

⁵⁷ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 6, hlm. 528.

3) Yāsin/34,

Dan kami pancarkan padanya beberapa mata air.

Yakni kami memberikan sungai-sungai yang mengalir di sekitarnya, mengarah ke tempat-tempat yang membutuhkannya, agar mereka bisa bercocok tanam dan mengumpulkan hasilnya.⁵⁸

Allah memancarkan dan menyebar di bumi sejumlah mata air, yaitu Dia menciptakan aliran sungai yang dibutuhkan oleh manusia agar terdapat di berbagai lokasi.

4) Ad-Dukhān/25, 52,

Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan,

Kebun-kebun di sini merujuk pada jannat, sedangkan mata air merujuk pada sungai dan sumur. Abdullah Ibnu Amr r.a. menjelaskan tentang makna ayat Allah yang menyebutkan bahwa mereka meninggalkan begitu banyak taman-taman, mata air, kebun-kebun, tempat-tempat indah, dan kenikmatan yang mereka nikmati. Menurutnya, taman-taman itu terletak di kedua sisi sungai Nil, dari hulu sampai hilir, yaitu mulai dari Aswan hingga Rasyid. Sungai Nil di Mesir memiliki sembilan danau, seperti di Iskandaria, Dimyat, Firdaus, Manaf, Fayyum, Muntaha, dan di semua daerah yang terjangkau oleh aliran airnya.⁵⁹

5) Az-Zāriyāt/15

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air.

Maka orang-orang yang bertakwa, di dalam surganya dan mata air mereka menerima pemberian dari Tuhan mereka berupa kenikmatan dan kegembiraan serta kesenangan. Mereka berada

⁵⁸ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 8, hlm. 21.

⁵⁹ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, Jilid 8, hlm. 453.

dalam taman-taman surga yang di dalamnya terdapat sumber-sumber mata air yang mengalir⁶⁰

6) Al-Mursalāt/41

Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa hamba-hambanya yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beribadah kepada-Nya, menjalankan kewajiban-kewajiban agama, dan menjauhi segala yang diharamkan, akan mendapatkan pahala yang besar di hari kiamat. Mereka akan dimasukkan ke dalam surga-surga yang dipenuhi dengan banyak mata air yang mengalir.⁶¹

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ * وَفَوَاكِهٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ * كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Ini Adalah *muqābalah*. Susunan kalimat terakhir berhadapan makna dengan firman sesudahnya yakni كَلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ .

Kalimat وَفَوَاكِهٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ . إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ adalah sajak *muraṣa'*, yakni kesesuaian akhir-akhir ayat pada huruf terakhir.⁶²

Semua lafaz *'uyūn* bermakna 'mata air'. Namun dalam konteks-konteks yang berbeda. Tiga lafaz berbicara tentang mata air surga, yang disebutkan pada surah Al-Hijr;45, Az-Zāriyāt; 15, dan Al-Mursalāt; 41. Tiga lafaz bercerita tentang mata air-mata air yang ditinggalkan Fir'aun dan kaumnya, disebutkan pada surah Asy-Syu'ara; 57, Ad-Dukhān; 25 dan 52. Sementara 3 lainnya berbicara tentang kisah kaum Nabi Hud, Nabi Saleh, dan mata air yang dipancarkan di bumi. Hal ini untuk mengingatkan manusia

⁶⁰ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 9, hlm. 178.

⁶¹ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 10, hlm. 224.

⁶² Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Munīr*, jilid 15, hlm. 320.

tentang karunia dan nikmat Allah yang begitu besar kepada manusia.

14. Lafaz اعين

No.	Surah	Arti
1.	<p>Al-A'raf; 116, 179, 195</p> <p>۱۱۶ قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ ۱۷۹ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ۱۹۵ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا</p>	<p>Ayat 116; Dia (Musa) menjawab, “ Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak</p> <p>Ayat 179; Dan sungguh, akan kami isi neraka jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah).</p> <p>Ayat 195; Apakah mereka (berhala- berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat</p>
2.	<p>Al-Anbiyā; 61</p> <p>قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ</p>	<p>Mereka berkata,” (kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak agar</p>

		mereka menyaksikan.
3.	Al-Furqān; 74 رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ	Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)
4.	As-Sajadah; 17 فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ	Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.
5.	Ghafir; 19 يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ	Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada.
6.	Az-Zukhrūf; 71 وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلْدُو الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ	Dan di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata . Dan kamu kekal di dalamnya.

1) Al-A'raf/116, 179, 195

Ayat 116;

Dia (Musa) menjawab, “ Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak.

Dalam pandangan orang-orang, apa yang dilakukan oleh para tukang sihir Fir'aun diiluskan seolah-olah itu adalah kenyataan, padahal sebenarnya hanya sulap dan ilusi semata.⁶³

Mereka memanipulasi penglihatan penonton dengan membuatnya tampak seolah-olah apa yang mereka lakukan adalah

⁶³Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 3, hlm. 546.

nyata dan sungguh-sungguh, padahal sebenarnya itu semua hanya hasil rekayasa dan tipuan mereka.⁶⁴

Ayat 179;

Dan sungguh, akan kami isi neraka jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah).

Dengan kata lain, mereka tidak mengambil manfaat apa pun dari indera yang telah diciptakan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk, seperti yang dimaksudkan.⁶⁵

Mereka adalah orang-orang yang tidak menggunakan dengan baik perasaan dan akal mereka untuk maksud yang seharusnya, yaitu untuk memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan sebagai sarana mencapai kebaikan.⁶⁶

Ayat 195;

Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa berhala-berhala yang disembah juga adalah ciptaan Allah, sama seperti para penyembahnya. Namun, manusia jauh lebih sempurna daripada berhala-berhala tersebut, karena manusia memiliki kemampuan mendengar, melihat, dan bergerak, sementara berhala-berhala tersebut tidak memiliki kemampuan tersebut.⁶⁷

Dalam Al-Qur'an disebutkan empat anggota tubuh yaitu kaki, tangan, mata, dan telinga. Namun, anggota tubuh ini tidak berfungsi pada patung-patung tersebut. Patung-patung tidak

⁶⁴Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 5, hlm. 60.

⁶⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 3, hlm. 614.

⁶⁶Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 5, hlm. 168.

⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 3, hlm. 638.

memiliki mata untuk melihat keadaan para penyembahnya, juga telinga untuk mendengar seruan, doa, dan berbagai permintaan dari para penyembahnya.⁶⁸

2) Al-Anbiyā/61

Mereka berkata, ” (kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak agar mereka menyaksikan.

Dalam pandangan banyak orang yang hadir pada saat itu, rencana yang telah disusun oleh Nabi Ibrahim ternyata berhasil mencapai tujuannya. Dalam pertemuan besar tersebut, Nabi Ibrahim bermaksud untuk mengungkapkan kepada mereka tentang kebodohan dan kekurangan akal mereka dalam menyembah berhala. Sementara berhala-berhala tersebut tidak mampu melindungi diri mereka dari bahaya atau membela diri.⁶⁹

عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ kalimat ini berkedudukan sebagai *hāl*, sehingga artinya dapat terlihat dan diamati oleh orang-orang.⁷⁰

3) Al-Furqan/74

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami).

Mereka adalah orang-orang yang berdoa kepada Allah agar keturunan yang lahir dari garis keturunan mereka selalu taat dan hanya menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya. Menurut Ibnu Abbas, mereka berharap memiliki keturunan yang taat kepada Allah, sehingga hati mereka akan merasa tenang melihat keturunan tersebut hidup dalam ketaatan kepada-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.⁷¹

⁶⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 5, hlm. 204.

⁶⁹ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 6, hlm. 118.

⁷⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 9, hlm. 92.

⁷¹ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 6, hlm. 481.

قُرَّةَ أَعْيُنٍ merupakan perumpamaan (*kināyah*) dari kebahagiaan dan kesenangan. Artinya, mereka menjadi sumber kegembiraan bagi hati saat melihat mereka taat kepada Allah. Seorang mukmin merasakan gembira ketika keluarga dan anak-anaknya taat kepada Allah, dengan harapan mereka akan berkumpul bersama di Surga. Penggunaan lafaz اعين dengan *jamak al-kulluh* (*jamak yang mengindikasikan arti sedikit*) karena yang dimaksud adalah اعين المتقين (*penyenang hati bagi orang-orang yang bertakwa*), yang sangat sedikit (*jarang*) dibandingkan dengan mayoritas orang.⁷²

4) As-Sajadah/17

Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.

Dalam riwayat dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. mengisahkan sebuah hadis qudsi di mana Allah berfirman, "Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh, yaitu berbagai nikmat yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terpikir oleh hati manusia. Semua yang diperlihatkan kepada kalian hanyalah sesuatu yang kecil dan tidak berarti."kemudian Nabi saw. Membacakan firman-Nya;

Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.(As-Sajadah; 17)

Abu Mu'awiyah meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abu Saleh, bahwa Abu Hurairah membaca firman Allah dengan bacaan berikut, "*qurratu a'yunin*" (dengan penekanan pada lafaz *jamak*

⁷² Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 10, hlm. 114-115.

pada kata qurrat), yang berarti berbagai macam nikmat yang menyenangkan pandangan mata. "قُرَّةَ أَعْيُنٍ" memiliki arti sesuatu yang membuat mata senang dan hati bahagia.⁷³

5) Ghāfir/19

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada.

Ayat ini mengingatkan manusia untuk selalu menyadari bahwa mereka berada di bawah pengawasan Allah Swt. Seperti seseorang yang tahu bahwa Allah melihatnya. Allah Swt. mengetahui pandangan mata yang khianat, meskipun secara lahiriyah tampak pandangan yang jujur. Allah juga mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati, termasuk detakan-detakan hati dan segala rahasia yang ada di dalamnya.⁷⁴

Menurut Ad-Dahhak, dalam ayat ini terdapat ungkapan "pandangan mata yang khianat" yang mengacu pada lirikan mata. Misalnya, seorang laki-laki mengatakan "Aku telah melihat" padahal sebenarnya dia tidak melihat. Atau sebaliknya, dia mengatakan "Aku tidak melihat" padahal sebenarnya dia melihat.

Maksud dari ungkapan "حَائِنَةَ الْأَعْيُنِ" adalah mencuri pandang untuk melihat sesuatu yang dilarang. Allah SWT mengetahui pandangan khianat seorang hamba yang melihat sesuatu yang diharamkan, dan Dia juga mengetahui segala hal yang membuat hati bahagia, baik itu hal-hal yang baik maupun yang buruk, serta termasuk bisikan hati yang ada.⁷⁵

⁷³ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 11, hlm. 228.

⁷⁴ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 8, hlm. 247.

⁷⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 12, hlm. 328.

6) Az-Zukhrūf/71

Dan di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya.

Maksudnya adalah nikmat tersebut memberikan rasa kenikmatan yang lezat, memiliki aroma yang harum, dan terlihat indah.⁷⁶ Di surga, kalian akan menikmati berbagai jenis makanan, minuman, dan kelezatan lainnya sesuai dengan keinginan dan kesukaan kalian yang menyenangkan mata. Namun, nikmat paling agung adalah kemampuan melihat Allah Swt, meskipun tidak dapat digambarkan dengan kata-kata bagaimana penampakan-Nya.⁷⁷

Lima lafaz dari delapan lafaz *اعين* bermakna hakiki, yaitu QS. Al-A'raf; ayat 116, 179, 195, Ghāfir; 19, dan Az-Zukhrūf ayat 71. Dua lafaz bermakna 'menyenangkan hati' disebutkan pada surah Al-Furqān ayat 74 dan As-Sajadah ayat 17. Sementara lafaz terakhir di surah Al-Anbiyā;61 bermakna 'diperlihatkan'.

15. lafaz *اعينهم*

No.	Surah	Arti
1.	Al-Maidah; 83 وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ	Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)
2.	Al-Anfāl; 44 وَيَقْلِلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا	Dan kamu diperlihatkan-Nya sedikit menurut penglihatan mereka, itu karena Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan.

⁷⁶ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 8, hlm. 431.

⁷⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 13, hlm. 184.

3.	At-Taubah; 92 وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ	Sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang).
4.	Al-Kahfi; 101 الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا	(yaitu) orang yang mata (hati) nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memperhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar.
5.	Al-Ahzāb; 19 فَإِذَا جَاءَ الخَوْفَ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ المَوْتِ	Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandangi kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati.
6.	Yāsīn; 66 وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَأَسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ	Dan jika kami menghendaki, pastilah kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat?
7.	Al-Qamar; 37 وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذِرِ	Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu kami butakan mata mereka,

1) Al-Maidah/83

Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri).

Imam Nasai telah meriwayatkan dari Amr Ibnu Ali Al-Fallas, dari Umar Ibnu Ali Ibnu Miqdam, dari Hisyam Ibnu Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah Ibnu Zubair yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Raja Najasyi dan teman-temannya, yaitu firman Allah swt.;

“Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran(al-qur’an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri).;

Seraya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur’an dan kenabian Muhammad saw.)

Quraish Shihab menafsirkan kalimat mencucurkan air mata dengan kalimat mereka terharu disebabkan kebenaran yang dikandung Al-Qur’an yang mereka dengarkan itu.⁷⁸

Makna تَفِيضٌ مِنَ الدَّمْعِ as adalah air mata yang mengalir deras. Kata *fiḍu* yang artinya adalah tumpah dalam jumlah yang banyak digunakan untuk mata yang mencucurkan air mata dengan deras, sebagai bentuk *mubālaghah* sebab, kata *faiḍu* awalnya dipakai untuk menggambarkan sebuah wadah yang terisi penuh hingga tumpah ke sisi luarnya. Oleh karena itu, ia digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang terisi penuh. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut mungkin digunakan untuk mengungkapkan bahwa air mata mereka mengalir dengan sendirinya, dengan menggunakan kata-kata yang berlebihan untuk menggambarkan intensitas tangisan mereka.

2) Al-Anfāl/44

Dan kamu diperlihatkan-Nya sedikit menurut penglihatan mereka, itu karena Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan.

⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 3, hlm. 182.

Penafsiran ayat ini sama maksudnya seperti penafsiran lafaz 'ain dalam derivasi اعينكم yaitu, kaum muslimin dan musyrikin sama-sama melihat jumlah musuh mereka sedikit. Mungkin terjadi perbedaan antara penglihatan yang sebenarnya dengan apa yang terlihat akibat jarak yang jauh, adanya penghalang, atau kesulitan melihat karena kondisi gelap.⁷⁹

3) At-Taubah/92

Sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang).

Quraish Shihab menafsirkan bercucuran air mata pada ayat ini dengan makna sedih. Ayat ini bercerita tentang tujuh orang yang tidak dapat pergi berjihad karena tidak punya bekal sehingga membuat mereka sedih karena tidak mendapat kesempatan untuk berjihad.⁸⁰

Makna kalimat وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ lebih mendalam dibanding jika menggunakan kalimat يفيض دمعها "Air matanya tumpah". Hal ini disebabkan karena, kalimat pertama mengindikasikan bahwa mata mereka telah menumpahkan air mata.⁸¹

4) Al-Kahfi/101

(yaitu) orang yang mata (hati)nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memperhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar.

⁷⁹Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 5, hlm. 456.

⁸⁰Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 5, hlm. 682.

⁸¹Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 5, hlm. 581.

Mereka adalah orang-orang yang acuh, tidak peduli, dengan tekad yang kuat untuk menolak petunjuk dan tidak mau mengikuti kebenaran. Ayat ini menggambarkan orang-orang kafir yang di dunia tidak memanfaatkan penglihatan mereka untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah.⁸²

كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي *isti'ārah tamtsīliyah*. Mereka

mengabaikan ayat-ayat kauni (alam) dan tidak memikirkannya, kemudian tidak beriman. Kondisi ini disamakan dengan seseorang yang menutup kedua matanya, sebagai perumpamaan. Sesungguhnya, siksa neraka Jahanam ditujukan bagi mereka yang pura-pura tidak peduli dan pura-pura buta terhadap petunjuk dan kebenaran, serta tidak mau memperhatikan dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah, hingga mereka jatuh pada penyembahan dan pengagungan selain Allah.⁸³

5) Al-Ahzāb/19

Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandangi kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati.

Yakni karena sangat ketakutan dan kaget, dan demikianlah keadaan orang-orang yang pengecut saat menghadapi pertempuran.⁸⁴ Menurut para penyusun tafsir al-muntakhab, ayat ini mengungkapkan suatu fakta ilmiah yang belum diketahui pada saat Al-Qur'an diturunkan. Faktanya, dalam keadaan sakaratul maut atau ketakutan, bola mata seseorang akan berputar-putar. Jika diperhatikan dengan lebih teliti, akan terlihat bahwa perasaan takut yang mendalam dapat mengganggu kesadaran dan merusak jaringan saraf bawah sadar di bagian otak.⁸⁵

⁸²Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 8, hlm. 130.

⁸³Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 8, hlm. 323.

⁸⁴Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 7, hlm. 326.

⁸⁵Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 11, hlm. 240.

تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ

Ungkapan ini dikenal

sebagai *tasybīh tamtsīli*, yang artinya penyerupaan secara langsung karena titik persamaannya diambil dari beberapa hal. Ayat ini juga menggambarkan sifat dan karakteristik orang yang pengecut dan penakut. Ketika rasa gentar dan takut muncul saat peperangan dimulai, terlihat bahwa mereka menatapmu dengan mata yang seperti orang yang kejang-kejang dan hampir pingsan karena ketakutan, gentar, dan lemah. Inilah gambaran nyata ketakutan orang-orang yang pengecut dan penakut dalam menghadapi perang.⁸⁶

6) Yāsīn/66

Dan jika kami menghendaki, pastilah kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat?

Ali Ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat ini. Ibnu Abbas mengatakan bahwa jika kami menghendaki, tentu kami akan menyesatkan mereka dari jalan petunjuk, maka bagaimana mereka dapat melihatnya. Di waktu lain, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa *tamasnā* berarti "kami membuat mereka buta". Hasan Al-Basri berkata, "jika Allah menghendaki, pasti mata mereka akan dibutakan-Nya, sehingga mereka menjadi buta dan tidak dapat melihat jalan yang mereka tempuh".⁸⁷

Tafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat ini menyatakan bahwa jika Kami menghendaki, Kami bisa menghilangkan penglihatan mereka dan menjadikan mereka buta sehingga mereka tidak bisa melihat jalan petunjuk. Bagaimana mungkin mereka bisa

⁸⁶Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 11, hlm. 239.

⁸⁷ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm*, jilid 8, hlm. 39.

melihat jalan, sedangkan kemampuan penglihatan mereka telah dihapus.⁸⁸

7) Al-Qamar/37

Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu kami butakan mata mereka.

Pada ayat ini, kaum Nabi Luth dengan paksa ingin melihat tamu-tamu Nabi Luth yang sebenarnya adalah Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil yang datang dalam rupa laki-laki yang tampan. Mereka bahkan memaksa untuk membobol pintu agar bisa masuk. Akibatnya, Malaikat Jibril keluar dan memukul mata mereka dengan ujung sayapnya, sehingga semua mata mereka menjadi buta. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa mata mereka benar-benar melesak ke dalam wajah mereka, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa mata mereka benar-benar hilang, dan kemudian mereka kembali ke rumah masing-masing sambil meraba-raba tembok-tembok rumah mereka sambil mengancam Nabi Luth bahwa mereka akan melakukan sesuatu pada pagi harinya.⁸⁹

فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ maka kami pun membuat mata mereka menjadi buta atau melenyapkan mata mereka sehingga mereka tidak memiliki mata sama sekali dan terhapus secara keseluruhan dari wajah.⁹⁰

Setelah melihat penafsiran tentang lafaz اعينهم , maka ada empat lafaz yang bermakna hakiki sesuai isi konteks pembahasannya, yaitu pada surah Al-Maidah; 33, At-Taubah; 92, Al-Ahzab; 19 dan Al-Qamar; 37. Sementara itu dua lafaznya bermakna 'penglihatan mata' yaitu pada surah Al-Anfal; 44 dan

⁸⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 12, hlm. 58.

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 9, hlm. 272.

⁹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 14, hlm. 205.

Yasin ayat 66. Satu lafaz yang disebutkan di surah Al-Kahfi; 101 bermakna ‘mata hati’.

16. Lafaz اعينهن

No.	Surah	Arti
1.	Al-Ahzāb; 51 ذَلِكَ أَذَقَ أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَنَّ	Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih.

1) Al-Ahzāb/51

Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih.

Ayat ini berbicara tentang perceraian, namun ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini berkenaan dengan wanita-wanita yang menghibahkan dirinya kepada Nabi. Maksud ketenangan hati pada ayat di atas adalah rasa gembira.⁹¹ Kalimat *تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ* dimaknai oleh Wahbah Zuhaili dengan kebahagiaan, kegembiraan, dan kepuasan hati mereka.⁹²

17. Lafaz عين

No.	Surah	Arti
1.	Ad-Dukhān; 54 كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ	Demikianlah, kemudian kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.
2.	As-Shaffāt; 48 وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٌ	Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya,
3.	At-Thūr; 20	Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun

⁹¹ Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 7, hlm. 392.

⁹² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 11, hlm. 384.

	<p>مُتَّكِنِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوْجَاتِهِمْ بِحُورٍ عِينٍ</p>	<p>dan kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.</p>
4.	<p>Al-Wāqi'ah; 22 وَحُورٍ عِينٍ</p>	<p>Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah</p>

1) Ad-Dukhān/54

Demikianlah, kemudian kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.

Kami berikan kepada mereka istri-istri yang cantik-cantik dari bidadari-bidadari bermata jeli.⁹³ Bidadari dalam pengertian hakiki adalah makhluk bermata lebar dan bulat atau sipit-sesuai yang diinginkan penghuni surga.⁹⁴ بِحُورٍ عِينٍ dengan perempuan-perempuan yang putih bersih dan bermata lebar.⁹⁵

Kata حُور adalah bentuk jamak dari kata حوراء yang pertama menunjukkan jenis feminim dan yang kedua jenis maskulin. Ini berarti bahwa kata “*hūr*” adalah kata yang netral, bisa merujuk pada pria atau wanita. Menurut Raghīb al-Ashfahānī kata “*hūr*” mengacu pada sedikitnya warna putih di sekitar mata yang berwarna hitam (dalam arti yang putih sangat cerah dan yang hitam sangat pekat/gelap). Kata ini juga dapat berarti mata yang bulat atau mungkin juga sedikit sipit. Sementara itu kata عِينُ adalah jamak dari kata عينا dan عِين yang berarti bermata besar dan indah.

Dengan merujuk pada makna-makna bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa makhluk yang menemani penghuni surga, yang biasa disebut sebagai bidadari, bisa jadi memiliki mata yang lebar dan bulat atau mungkin sedikit sipit, sesuai dengan keinginan

⁹³ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 8, hlm. 463.

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 13, hlm. 325.

⁹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 13, hlm. 229.

penghuni surga. Kata ini juga dapat dipahami secara majazi, yaitu mata mereka sipit dalam arti pandangan mereka terbatas hanya pada pasangannya, atau mata mereka terbuka selalu memandangi dengan penuh perhatian kepada pasangan mereka.⁹⁶

2) As-Shaffāt/48

Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya.

Maknanya adalah memiliki mata yang cantik dan mempesona. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa mata bidadari tersebut lebar, namun pendapat tersebut merujuk pada makna yang pertama, yaitu mata yang indah dan jelita. Jadi, mata bidadari-bidadari tersebut tidak hanya indah dan mempesona, tetapi juga menjaga kehormatannya dengan tidak memandangi suami orang lain.⁹⁷

قَاصِرَاتِ الطَّرْفِ Maknanya adalah ini merupakan ungkapan kiasan atau metafora untuk para bidadari, karena mereka adalah perempuan yang menjaga kesucian dan tidak melihat selain suami mereka. Kata "عين" merupakan bentuk jamak dari "عيناء" yang merujuk kepada perempuan dengan mata yang jeli dan indah, serta penampilan yang cantik dan menawan. Allah menggambarkan mata mereka sebagai mata yang indah, baik, dan menjaga kesucian.

3) At-Thūr/20

Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.

⁹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid. 13, hlm. 25-26.

⁹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, jilid 8, hlm. 69.

وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ dan kami persatukan mereka dengan bidadari-bidadari yang memiliki mata indah. Kalimat ini di *'atafkan* kepada جنات . kata *hūr* merupakan bentuk jamak dari *haura'* yang bermakna perempuan dengan kulit dan putih bersih. Kata *al-ʿīn* merupakan bentuk jamak dari *'aina'* yang menggambarkan perempuan dengan mata yang lebar, jeli, dan indah. Jika kata "*hawarul 'ain*" digunakan, itu merujuk pada warna hitam bola mata.⁹⁸

4) Al-Wāqī'ah/22

Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah.

Kebeningan dan kecermelangan mata mereka laksana mutiara yang tersimpan baik.⁹⁹

وَحُورٌ عَيْنٍ Bidadari-bidadari yang memiliki mata yang jeli, dengan warna hitam dan putih yang indah dan menawan. Kata "*حُورٌ*" adalah bentuk jamak dari "*ahwār*" dan "*haurā*", yang menggambarkan perempuan dengan kontras warna hitam dan putih pada mata mereka. Sedangkan kata "*عَيْنٌ*" adalah bentuk jamak dari "*a'yun*" dan "*aina*", yang menggambarkan perempuan dengan mata yang besar, lebar, indah, dan menawan.¹⁰⁰

Berdasarkan penafsiran ayat di atas dapat dilihat bahwa semua lafaz عَيْنٌ bermakna bidadari yang memiliki mata yang indah. Tiga lafaznya disandingkan dengan lafaz حور , sedangkan satu di antaranya tidak. Yaitu yang disebutkan pada surah As-Saffāt; 48.

⁹⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 14, hlm. 93.

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 13, hlm. 551.

¹⁰⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 14, hlm. 277.

18. Lafaz معين

No.	Surah	Arti
1.	Al-Mukminūn; 50 وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ	Dan telah kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata (bagi kebesaran kami), dan kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi, (tempat yang tenang, rindang, dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir.
2.	As-Saffāt; 45 يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ	Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi minuman (khamr) dari sumber yang terus mengalir.
3.	Al-Wāqī'ah; 18 بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ	Dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang di ambil dari air yang mengalir.
4.	Al-Mulk; 30 قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ	Katakanlah (Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?

1) Al-Mu'minūn/50

Dan telah kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata (bagi kebesaran kami), dan kami melindungi mereka di sebuah dataran tinggi, (tempat yang tenang, rindang, dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir.

Sa'id Ibnu Jubair mengartikan *Ma'in* dengan memiliki banyak air yang merata. Qatadah mengatakan *ma'in* artinya sumber air yang mengalir. Menurut yang diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari

Ibnu Abbas *ma'īn* adalah air yang mengalir alias sungai. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu;

*Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (Maryam; 24)*¹⁰¹

Menurut Wahbah Zuhaili, makna dari *مَعِينٍ* adalah aliran air yang mengalir dengan jernih di permukaan yang terlihat oleh manusia.¹⁰²

2) As-Saffāt; 45

Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi minuman(khamr) dari sungai yang mengalir.

مَعِينٍ Maknanya adalah bahwa minuman tersebut memberikan kesan bahwa minumannya sangat melimpah dan mudah didapatkan.¹⁰³ Yakni khamr yang diambil dari sungai yang mengalir di dalam surga, yang airnya tidak pernah habis dan tidak pernah kering.¹⁰⁴

مِنْ مَعِينٍ Maknanya adalah bahwa minuman khamr itu mengalir di permukaan tanah seperti mata air dan sungai. Kata *مَعِينٍ* berarti air yang mengalir. Jadi, khamr mengalir langsung dari sumbernya seperti air yang mengalir dari mata air tanpa henti. Disebut *مَعِينٍ* karena muncul di permukaan.¹⁰⁵

3) Al-Waqi'ah/18

Dengan membawa gelas, cerek, dan sloki(piala) berisi minuman yang di ambil dari air yang mengalir.

¹⁰¹ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 6, hlm. 278.

¹⁰² Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 9, hlm. 339.

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 12, hlm. 33.

¹⁰⁴ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 8, hlm. 68-69.

¹⁰⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 12, hlm. 99.

Di sini, akwab memiliki makna gelas tanpa gagang dan moncong untuk air keluar (seperti cerek). Dan benda itu diisi dengan khamr yang berasal dari air yang mengalir, bukan dari wadah yang akan habis dan kosong, tetapi dari mata air yang terus mengalir.¹⁰⁶ Artinya, sumber khamr itu tak pernah habis.¹⁰⁷ Khamr ini mengalir dari mata air yang tak pernah kering.¹⁰⁸

4) Al-Mulk/30

Katakanlah (Muhammad), "terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?"

Makna dari kata مَعِينِ الماء diambil dari istilah مَعِينِ yang berarti air yang melimpah. Ada juga yang memahami bahwa kata ini berasal dari kata 'ain yang berarti mata, sehingga mempunyai makna sesuatu yang terlihat oleh pandangan.¹⁰⁹

Makna dari kalimat 'air yang mengalir bagimu' adalah air yang mengalir dan terdapat di permukaan bumi.¹¹⁰ Jika sumber air tersebut menghilang dari permukaan bumi hingga tidak dapat dijangkau dengan timba, hanya Allah yang mampu mendatangkannya kembali dan membuat air mengalir ke berbagai penjuru bumi agar dapat dimanfaatkan oleh manusia.¹¹¹

Maka berdasarkan penafsiran yang sudah penulis cantumkan di atas, dari 65 lafaz di antaranya yang bermakna 'mata' sebanyak 13 lafaz, yang disebutkan pada QS. Ali Imran/13, Al-Maidah/45, 33, At-Taubah/92, Al-Ahzāb/19, At-Takāşur/7, Al-Kahfi/28, Al-Balad/8, Al-A'raf/116, 179, 195, Az-Zukhrūf/71, dan Al-Qamar/37. Semua lafaz ini bermakna hakiki dengan

¹⁰⁶ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 9, hlm. 323.

¹⁰⁷ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 13, hlm. 550.

¹⁰⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 14, hlm. 277.

¹⁰⁹ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, jilid 14, hlm. 371.

¹¹⁰ Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 10, hlm. 67.

¹¹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jilid 15, hlm. 62.

pembahasan yang beragam, di antaranya ada lafaz yang disebutkan dalam kisah perang badar, hukum qishah, kisah sahabat nabi yang menangis karena tidak bisa pergi berperang, sebagai pengingat tentang nikmat Allah yang tidak disyukuri manusia; seperti penglihatan yang tidak digunakan untuk melihat dan merenungi segala kekuasaan Allah swt. Kisah umat Nabi Hud yang dibutakan matanya karena kekufurannya.

Lafaz yang bermakna ‘penglihatan/pandangan mata’ disebutkan sebanyak lima kali pada QS. Al-Anfāl/44, Hūd/31, Al-Anbiyā/61, Al-Hijr/88, Thāha/131. Lafaz-lafaz ini membahas tentang pandangan mata manusia ketika melihat kenikmatan dunia, juga tentang kisah Nabi Ibrahim saat menghancurkan dua patung terbesar milik kaumnya. Kisah perang badar, juga tentang manusia tidak akan bisa melihat petunjuk jika Allah mencabut penglihatannya.

Lafaz yang bermakna “mata air” disebutkan 23 kali pada QS. Al-Ghāsyiyah/5, 12, Al-Baqarah/60, Al-A’raf/16, Al-Insān/6, 18, Al-Mutaffifin/28, Ar-Rahmān/50, 66, Al-Qamar/12, Al-Hijr/45, Asy-Syu’ara/57, 134, 147, Yāsīn/34, Ad-Dukhān/25, 52, Az-Zāriyāt/15, Al-Mursalāt/41, Al-Mu’minūn/50, As-Saffāt/45, Al-Wāqī’ah/18, Al-Mulk/30. Di antara mata air yang disebutkan yaitu, 12 belas mata air yang Allah anugerahkan kepada Bani Israil, mata air-mata air yang terpancar di bumi, mata air di surga; sungai khamr, juga *zanzabīl* yang dinamakan *salsabīl*.

Lafaz yang bermakna senang hati/penyejuk mata hati disebutkan sebanyak tujuh kali, yaitu pada surah Al-Qashāh/9,13, Maryam/26, Thāha/40, Al-Furqān/74, As-Sajadah/17, Al-Ahzāb/51. Lafaz-lafaz ini bercerita tentang kisah Maryam, kisah ibu Nabi Musa, juga kisah istri-istri nabi. Semua lafaznya disandingkan dengan lafaz فَرَّةٌ yang berarti dingin atau sejuk. Maka jika dua kata ini digabungkan maka akan berubah menjadi sebuah ungkapan rasa bahagia atau senang.

Lafaz yang bermakna penjagaan/pengawasan disebutkan lima kali, yaitu pada surah Thāha/39, Hūd/37, Al-Mukminūn/27,

At-Thūr/48, Al-Qamar/14. Lafaz-lafaz ini membahas tentang pengawasan Allah kepada Nabi Nuh, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad.

Lafaz yang bermakna bidadari bermata indah disebutkan empat kali, yaitu pada surah Ad-Dukhān/54, As-Saffāt/48, At-Thūr/20, Al-Wāqī'ah/22. Dan yang bermakna cairan tembaga, laut dan mata hati disebutkan pada surah Saba/12, Al-Kahfi/86, dan Al-Kahfi/101.

C. Relasi Antara Baṣara, Naẓara, Ra'a dan Lafaz 'Ain

Lafaz '*ain* yang dimaknai dengan 'mata' juga bermakna penglihatan, jika dilihat secara lahir lafaz ini memiliki kesamaan atau keterkaitan makna dengan lafaz baṣara, naẓara, dan ra'a. Namun sebenarnya jika dilihat secara fungsional dan pemakaiannya dalam kalimat, terdapat perbedaan makna. Makna *baṣara* dilihat dari beberapa penafsiran ayat bermakna mengetahui, memiliki keterampilan, melihat dengan mata kepala dan hati yang jernih, melihat dengan penglihatan yang haqiqi seperti sifat penglihatan Allah dan ada pula yang bermakna lain, seperti bukti-bukti ataupun hujjah yang nyata yakni Al-Qur`an. Makna *naẓara* adalah melihat dengan mata kepala, pandangan yang menyeluruh, pandangan dengan maksud mengambil *i'tibar* (pelajaran). Makna *ra`a* adalah melihat dengan mengetahui, melihat dengan makna menilai, melihat dengan menyeluruh, melihat dengan hati dan pikiran.¹¹² Secara sederhana bisa disimpulkan bahwa *baṣara* merupakan daya yang dimiliki mata untuk memindahkan gambaran sesuatu agar akal bisa mencernanya. Oleh karena itu *ra'a* dekat dengan proses penangkapan/persepsi. Sedangkan *naẓara*, mempertimbangkan apa yang dipandang untuk selanjutnya dicerna melalui *ra'a*.

¹¹² Nur Amirah. "Makna bashara, nazhara dan ra'a dalam Al-qur'an (analisis sinonimitas terhadap tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab)", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IIQ Jakarta, 2019), hlm. 107.

Beberapa lafaz عين berada dalam satu rangkaian kalimat dengan lafaz-lafaz tersebut. Di antaranya ada lima lafaz عين yang disebutkan bersamaan dengan disebutnya lafaz راي yaitu;

1. Ali imran; 13

فَدَّكَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فَعْتَيْنِ التَّفَتَاةِ فَعَمَّةٌ تُفْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ

Artinya :

"Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka.

2. Al-Maidah; 83

إِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ

Artinya :

"Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri).

3. Al-Anfal; 44

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّفَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya :

"Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu dan kamu diperlihatkan-Nya berjumlah sedikit menurut penglihatan mereka, itu karena Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan."

4. Al-Mulk; 30

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ

Artinya :

"Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?"

Penggunaan lafaz 'ain yang disebutkan bersamaan dengan lafaz ra'a bermakna melihat suatu objek di mana objek tersebut telah diketahui sebelum terjadinya proses melihat, dan hal ini juga terkadang diartikan sebagai berpendapat atas sesuatu. Dan biasanya ra'a dimaknai dengan melihat disertai dengan mengetahui secara mendalam atas hakikat objek yang dilihat.

Sementara lafaz 'ain yang disebutkan bersamaan dengan başara sebanyak tiga ayat, yaitu;

1. Al-A'raf; 179

هَمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ كَيْهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ كَيْهَا وَهُمْ ءَادَانٌ لَا
يَسْمَعُونَ كَيْهَا

Artinya :

"Dan sungguh, akan Kami isi Neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah).

2. Al-A'raf; 195

أَلَمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنظِرُونَ

Artinya :

"Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), "Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi."

3. Yasin; 66

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ

Artinya :

"Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat?"

Dapat dilihat bahwa lafaz ‘ain yang disebutkan dalam satu kalimat dengan lafaz baṣāra dimaksudkan untuk penglihatan atau melihat secara indrawi, dan lafaz ini juga sering disebutkan untuk memaknai indra penglihatan atau dalam pembahasan ini berkaitan dengan lafaz ‘ain yang bermakna melihat dengan panca indra (mata).

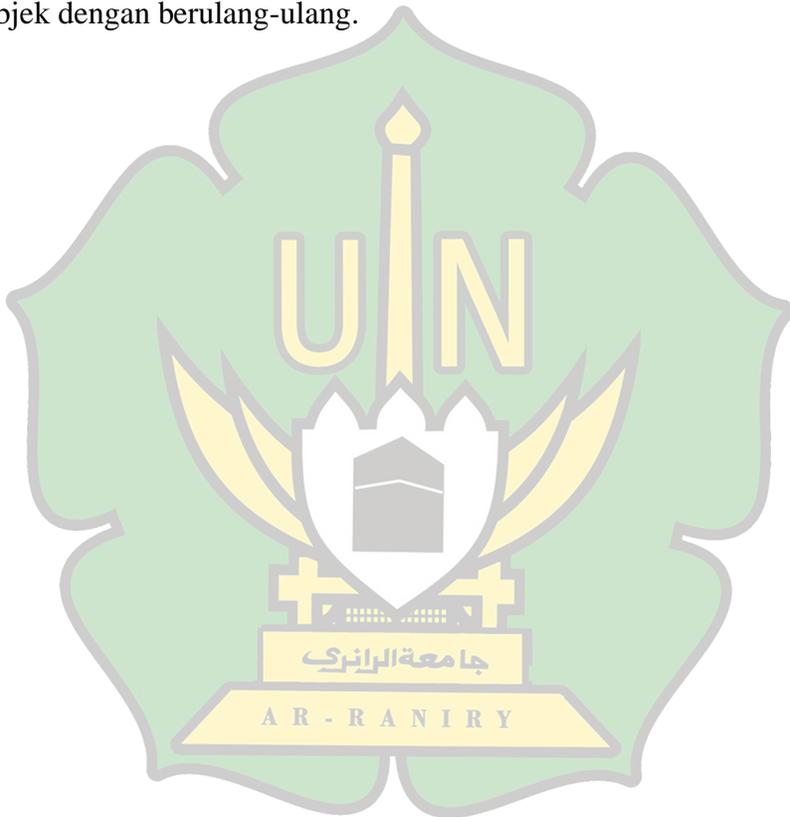
Satu lafaz terakhir diikuti oleh lafaz *ra'a* dan *nazara*, yaitu pada surah Al-Ahzab; 19 ;

فَإِذَا جَاءَ الْحَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۗ

Artinya :

Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandangi kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati.

Pada ayat di atas lafaz 'ain disebutkan bersamaan dengan lafaz *ra'a* dan *nazara* sekaligus. Lafaz *nazara* digunakan pada konteks melihat dengan mata kepala atau dengan mata hati yakni memikirkan, atau juga dimaknai dengan memperhatikan suatu objek dengan berulang-ulang.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

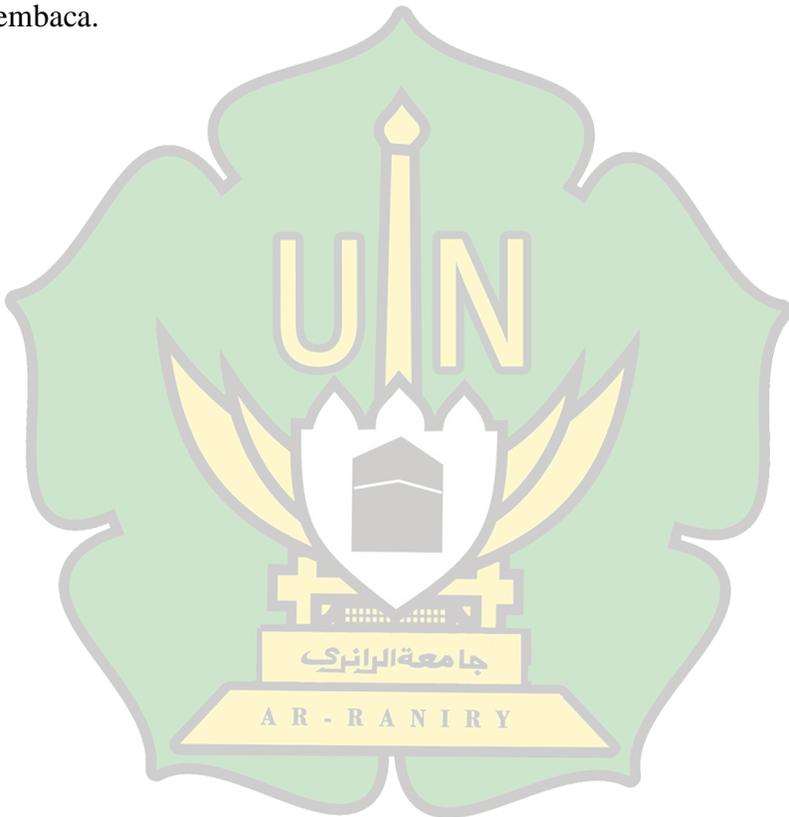
Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lafaz ‘ain disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 65 kali penyebutan dengan 18 bentuk derivasi dan terdapat dalam 38 surah dalam Al-Qur’an. Delapan belas bentuk yang disebutkan di atas adalah ; عَيْنَانِ , عَيْنَاكَ , عَيْنِي , عَيْنُهَا , عَيْنَا , عَيْنُ ; , عَيْنَانِ , عَيْنَاهُ , عَيْنَاهُمْ , عَيْنُ , عَيْنُونَ , عَيْنِنَا , عَيْنِكُمْ , عَيْنُونَا , عَيْنَيْنِ , عَيْنَيْكَ , عَيْنَاهُ , عَيْنٌ , عَيْنُهُنَّ , عَيْنُهُمْ , عَيْنٌ , عَيْنُونَ , عَيْنِنَا , عَيْنِكُمْ , عَيْنُونَا , عَيْنَيْنِ , عَيْنَيْكَ , عَيْنَاهُ . variasi makna yang ditemukan dari lafaz-lafaz ini adalah; mata, mata air, senang hati/penyejuk mata hati, penglihatan/pandangan mata, penjagaan/pengawasan, bidadari bermata indah, cairan tembaga, laut, dan mata hati.

Dari 65 lafaz di antaranya yang bermakna ‘mata’ sebanyak lima belas lafaz. Lafaz yang bermakna ‘penglihatan/pandangan mata’ disebutkan lima kali. Lafaz yang bermakna senang hati/penyejuk mata hati disebutkan tujuh kali. Lafaz yang bermakna penjagaan/pengawasan disebutkan lima kali. Lafaz yang bermakna bidadari bermata indah disebutkan empat kali, Dan yang bermakna cairan tembaga, laut dan mata hati disebutkan masing-masing sekali.

B. Saran

Pembahasan tentang lafaz merupakan salah satu pembahasan yang berhubungan dengan kemukjizatan Al-Qur’an yang menarik untuk dikaji. Dengan hadirnya skripsi ini semoga bisa dijadikan rujukan untuk menambah wawasan terkait tema yang dibahas dalam penelitian ini, khususnya bagi mahasiswa UIN Ar-Raniry dan juga dapat dijadikan bahan penelitian dengan pembahasan yang lebih luas lagi. Harapan penulis skripsi ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Harapan penulis untuk peneliti selanjutnya agar dapat mendalami dan mengembangkan penelitian ini lebih luas lagi sehingga menjadi lebih sempurna. Mengingat dalam penelitian ini hanya membahas makna lafaz ‘ain dan penafsiran-penafsirannya menurut ulama tafsir, maka masih banyak objek kajian yang bisa dikaji dari lafaz ini baik dari segi historis maupun dari segi lafaz sendiri. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Asfahani , Raghīb. *Kamus Al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan . Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, t.t
- Al-Qathan , Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Al-Sayuthi , Jalal al-Din, *al-Idhah fi ulum al-Balaghah* , CD ROOM, Maktabah syamilah.
- Al-Zarkasyi, Badruddīn Muhammad bin Abdullah, *al-Burhān fi ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dār al- fikr, 1988.
- Abu zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terjemahan Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta. Lkis. 2013.
- Chirzin, Muhammad . *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1998.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Terjemahan M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2008.
- Khamim, Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah* . Jawa Timur: IAIN Kediri Press. 2018.
- Maizuddin. *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Ar-Raniry. 2019.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- Ma'luf , Louis. *Al-Munjīd Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*. Beirut: Dār Al-Masyriq. 2003.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta; Elsaq Press. 2005.
- Shihab, Quraish . *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati. 2012.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbāh*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani dkk. Depok: Gema Insani. 2013.

Jurnal

Nur Anisa , Maryam, ‘Analisis semiotika ; Tarāduf Kata Ghadab dan Ghaiza dalam Al-Quran’ dalam *Jurnal Al-Mubarak; Kajian Al-Qur’an dan Tafsir*. Nomor 1, (2022): 115-120.

Wahyudi, ‘Al-Wujūh Wa Al-Nazāir dalam Al-Qur’an Perspektif Historis’ Dalam *Jurnal Al-Quds; Studi Al-Qur’an dan Hadist*. Nomor1. (2019): 26-27.

Skripsi/Tesis

Adawiyah, Robiatul. ”*Penafsiran Su’u dalam Al-Quran (kajian Al-Wujūh Wa Al-Nazāir)*” Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. UIN Sultan Syarif Kasim. 2021.

Al-Farabi , Ahmad Syah. “*Makna Lafaz Daraba dan Sāra dalam Al-Qur’an*”. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2021.

Amirah, Nur. “*Makna bashara, nazhara dan Ra’a dalam Al-Qur’an (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab)*”. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IIQ Jakarta, 2019.

Ayaturrahman. “*Lafaz Matsal dalam Al-Qur’an dan Aplikasinya dalam Ilmu Al-Wujūh Wa Al-Nazāir*”. Tesis Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. IIQ Jakarta. 2020.

Ayu Agustine , Rizky. ”*Pemaknaan Lafaz ‘Arafa dan Derivasinya dalam Al-Qur’an*”. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

Hidayat , Kholbi. “*Makna kata Al-Lahwu dan Derivasinya dalam*

Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhūi)". Tesis Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. UIN Suska Riau. 2021.

Istifarin, Indira. "*Polisemi kata 'Ain dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Terjemahan A. Hassan dan Hamka)*". Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Universitas Pendidikan Indonesia. 2019.

Putri, Novita. "*Makna Aza Menurut Al-Razi dalam QS. Al-Baqarah Ayat 222. Analisis Al-wujūh wa Al-Nazāir*". Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. UIN Suska Riau. 2022.

Rohmah, Fatthur. "*Makna Dzulum dalam Al-Qur'an Kajian Al-Wujuh atas Tafṣīr Al-Misbāh karya M.Quraish Shihab*". Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. IAINU. Kebumen. 2021.

Web

Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012-2023: "Arti kata Derivasi". <https://kbbi.web.id/derivasi.html> (diakses pada 23 oktober, 2022).

Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012-2023: "Arti kata Derivasi". <https://kbbi.web.id/klasifikasi.html> (diakses pada 23 oktober, 2022).

Fajron Akhmad, "Penerapan Al-Wujūh wa al-nazāir dalam penafsiran Al-Qur'an (Analisis Atas Pemikiran Jalal al-Din al-Suyuti dalam Tafṣīr jalālayn)". 2021: <https://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/7685> (diakses pada 3 maret, 2023).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Tazkirah
Tempat/Tgl Lahir : Aceh Utara/17 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/190303041
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia
Alamat : Mns. Meucat, kec. Nisam, Kab.
Aceh Utara

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Muhammad Amin Ismail
Pekerjaan : pensiunan
Nama Ibu : Nur 'Ainiah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat pendidikan

- a. TK Intan Permata Tahun Lulus 2006
- b. SDN 9 Nisam Tahun Lulus 2012
- c. MTS Misbahul Ulum Tahun Lulus 2015
- d. MAS Misbahul Ulum Tahun Lulus 2018

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 23 Juni 2023

Penulis

Tazkirah

190303041